

**TRADISI TIRAKAT PUASA *YĀ MAN HUWA*  
DI ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO,  
MAGELANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)**

oleh

**ALIFA RIZKA OKTAVIANI  
NIM. 1917503010**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDINZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM : 1917503010  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'ān dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Tradisi Tirakat Puasa Ya Man Huwa di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 April 2023

Saya yang menyatakan,



**Alifa Rizka Oktaviani**

**NIM. 1917503010**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**Tradisi Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo,  
Magelang**

Yang disusun oleh Alifa Rizka Oktaviani (NIM. 1917503010) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Rahman Latif Alfian, M. Ant**  
NIP. 199109272020121005

Penguji II

**Nurrohim, Lc, M. Hum**  
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Hartono, M. Si**  
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 25 Januari 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M. Si**  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Alifa Rizka Oktaviani

Lamp:

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, makamelalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

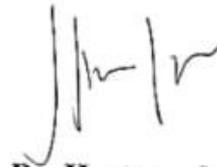
Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM :1917503010  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Tradisi Tirakat Puasa *Ya Man Huwa* di  
Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing



**Dr. Hartono, M. Si**

**NIP. 19720501 200501 1 004**

**TRADISI TIRAKAT PUASA YAA MAN HUWA  
DI ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO, MAGELANG**

**Alifa Rizka Oktaviani**

NIM. 1917503010

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'ān dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: alifarizka3@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada fenomena budaya di salah satu pesantren di Indonesia yaitu Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang. Pembahasan ini mengarah pada perkembangan dan bentuk Puasa *Yā Man Huwa* di lingkungan Asrama Perguruan Islam Tegalrejo. Puasa *Yā Man Huwa* dilaksanakan saat santri memasuki angkatan yang al jurumiyyah. Puasa *Yā Man Huwa* merupakan kegiatan dengan melakukan puasa dan menghindari makanan yang mengandung ruh yang berasal dari segala makhluk hidup yang bertelur, melahirkan dan menyusui. Selain itu, peneliti juga akan berfokus mengenai sejarah serta perkembangan bagaimana awal mula puasa tradisi puasa *Yā Man Huwa* menjadi lestari di lingkungan Asrama Perguruan Islam dengan diwarnai dengan amalan doa-doa untuk mendukung keberhasilan puasa *Yā Man Huwa* tersebut. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kebudayaan dengan menggunakan model penelitian kualitatif lebih tepatnya melakukan observasi dengan mengumpulkan data lapangan. Adapun teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teori tradisi menurut pandangan Edward Sils. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam adalah salah satu bentuk tirakat dari banyaknya macam tirakat yang ada di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo. Puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Pelajar Islam Tegalrejo terbagi menjadi dua macam yaitu *Yā Man* dan *Yā Man huwa*. Praktik dari puasa ini yaitu dengan puasa dan menghindari makanan yang berasal dari ruh. Contohnya seperti daging, ikan, susu, telur yang manamakanan itu berasal dari sesuatu yang bernyawa. Dapat disimpulkan jika santri sedang menunaikan puasa sunnah *Yā Man Huwa* maka santri akan dianjurkan untuk makan sayur ataupun makanan yang tidak ber bumbu perasahnya menggunakan garam maupun gula. Dalam era modern ini biasa disebut dengan *vegetarian*. Adapun amalan pelangkap puasa *Yā Man Huwa* adalah doa-doa yang diijazahkan langsung oleh *munjiz* atau orang yang memberikan ijazah.

**Kata Kunci:** Tradisi, Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Puasa *Yā Man Huwa*

**TRADISI TIRAKAT PUASA YAA MAN HUWA  
DI ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO, MAGELANG**

**Alifa Rizka Oktaviani**

NIM. 1917503010

Study Program of History Islamic Civilization

Department of al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: alifarizka3@gmail.com

**ABSTRACT**

This research focuses on cultural phenomena in one of the Islamic boarding schools in Indonesia, namely the Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang. This discussion leads to the development and form of the Yā Man Huwa Fast in the Asrama Perguruan Islam Tegalrejo environment. The Yā Man Huwa fast is carried out when students enter the Al Jurumiyyah class. Yā Man Huwa fasting is an activity that involves fasting and avoiding food that contains spirits that come from all living creatures that lay eggs, give birth and breastfeed. Apart from that, the researcher will also focus on the history and development of how the Yā Man Huwa fasting tradition began to be sustainable in the Asrama Perguruan Islam Tegalrejo environment, colored by the practice of prayers to support the success of the Yā Man Huwa fast. The method that the author uses in this research is the cultural method using a qualitative research model, more precisely conducting observations by collecting field data. The theory that researchers use in this research is the theory of tradition according to the views of Edward Sils. The results of this research reveal that Yā Man Huwa's fasting in the Asrama Perguruan Islam Tegalrejo is one form of penance among the many types of penance in the Asrama Perguruan Islam Tegalrejo. Yā Man Huwa fasting at the Asrama Perguruan Islam Tegalrejo is divided into two types, namely Yā Man and Yā Man huwa. The practice of fasting is to fast and avoid food that comes from the spirit. Examples include meat, fish, milk, eggs, where food comes from something that is alive. It can be concluded that if students are carrying out the Yā Man Huwa sunnah fast, students will be encouraged to eat vegetables or food that does not contain flavors, only using salt or sugar. In the modern era, this is usually called vegetarian. The practice of fasting as part of Yā Man Huwa's fasting are prayers which are offered directly by the *munjiz* or the person who gives the *ijazah*.

**Keywords:** Tradition, Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Yā Man Huwa Fasting

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعدد ة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>’iddah</i>

**C. Ta’ Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis**

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserapke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafadz aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua ituterpisah,maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmatul al-auliyā’</i>
----------------	---------	-----------------------------

- b. Bila Ta’ Marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammahditulis dengan “t”

زكاة الطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	a
اِ	Kasrah	Ditulis	i
اُ	Ďammah	Ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd'</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif-Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلِ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**MOTTO**

**“Hati Sutji Adalah Dasar Hidup Abadi”**

**~Kiai Chulori~**



## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur bagi Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya berupa skripsi yang berjudul *Tradisi Tirakat Puasa Yā Man Huwa diAsrama Perguruan Islam Tegalrejo*. Sholawat serta salam kami panjatkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita tergolong dalam ummatnya dan mendapat syafa'atnya di hari kiamat. Aamiin YRA. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis Bapak Sartin Sofanuddin dan Ibu Solikhah. Dua orang terhebat dalam hidup penulis yang senantiasa selalu memberikan dukungan moril maupun materil. Serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan penulis. Karena, tiada kata seindah panjatan doa, dan tak ada doa yang paling khusuk dari doa kedua orang tua. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan segalanya yang tak hentinya diberikan kepada penulis.
2. Keluarga besar penulis yang senantiasa selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Adik tercinta penulis, Ibnu Zaki Adzikri yang juga selalu memberisemangat dan doa untuk penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Guru-guru penulis yang dengan ridhonya dan keberkahan ilmunya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Diantaranya K.H Yusuf Chudlori, Bapak Izzuddin Abdurrohman, Bapak Nasrul Arif Abdurrohman, Bapak Kiai Slamet

Anhari dan seluruh ahlul bait Asrama Perguruan Islam Tegalrejo.

5. Sahabat penulis Hani Fatur Rosidah dan Alfiyah Damayanti yang atas dukungan semangat dari mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman penulis khususnya Harnes Septi Andini dan Dede Ikhsan Fauzi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
7. Teman-teman alumni Syubbanul Wathon Tegalrejo yang telah saling merangkul dan menyemangati sehingga membuat penulis selalutermotivasi untuk penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Asrama Perguruan Islam Tegalrejo yang telah membantu penyusunan skripsi ini dari membantu pencarian narasumber sampai skripsi ini tersusun rapi.
9. Demisioner HMJ Sejarah Peradaban Islam periode 2020 sampai periode berikutnya pada 2021. Kemudian Demisioner Pengurus DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora periode 2022, serta Pengurus PMII Rayon FUAH periode 2022.
10. Teman-teman Kelas SPI angkatan 2019, yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan dan saling memotivasi satu sama lain. Terima kasih atas kebersamaannya dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin dengan baik.
11. Keluarga besar KKN UIN SAIZU Purwokerto Angkatan 50 Kelompok 32 beserta masyarakat Desa Kedungwuluh Lor, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas yang telah mengajarkan banyak hal dalam kegiatan

tersebut.

12. Terakhir, penulis dedikasikan skripsi ini kepada almamater Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para pengkaji atau penganut sejarah khususnya konsentrasi tentang tradisi.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tradisi Tirakat Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo*. Skripsi ini merupakan syarat menyelesaikan studi srata 1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini telah melalui banyak sekali hambatan baik yang berasal dari dalam diri penulismaupun dari lingkungan penulis. Namun, berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka akhirnya skripsi ini dapat selesai. Adapun penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M. Si. selaku Dekan, Bapak Prof. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Elya Munfarida M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al- Qur'an dan Sejarah dan Bapak Nurrohim, Lc. M. Hum., selaku Kaprodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Hartono, M. Si., selaku pembimbing penulis. Terima kasih atas arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan respon positif bagi pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Purwokerto, 12 Januari 2024



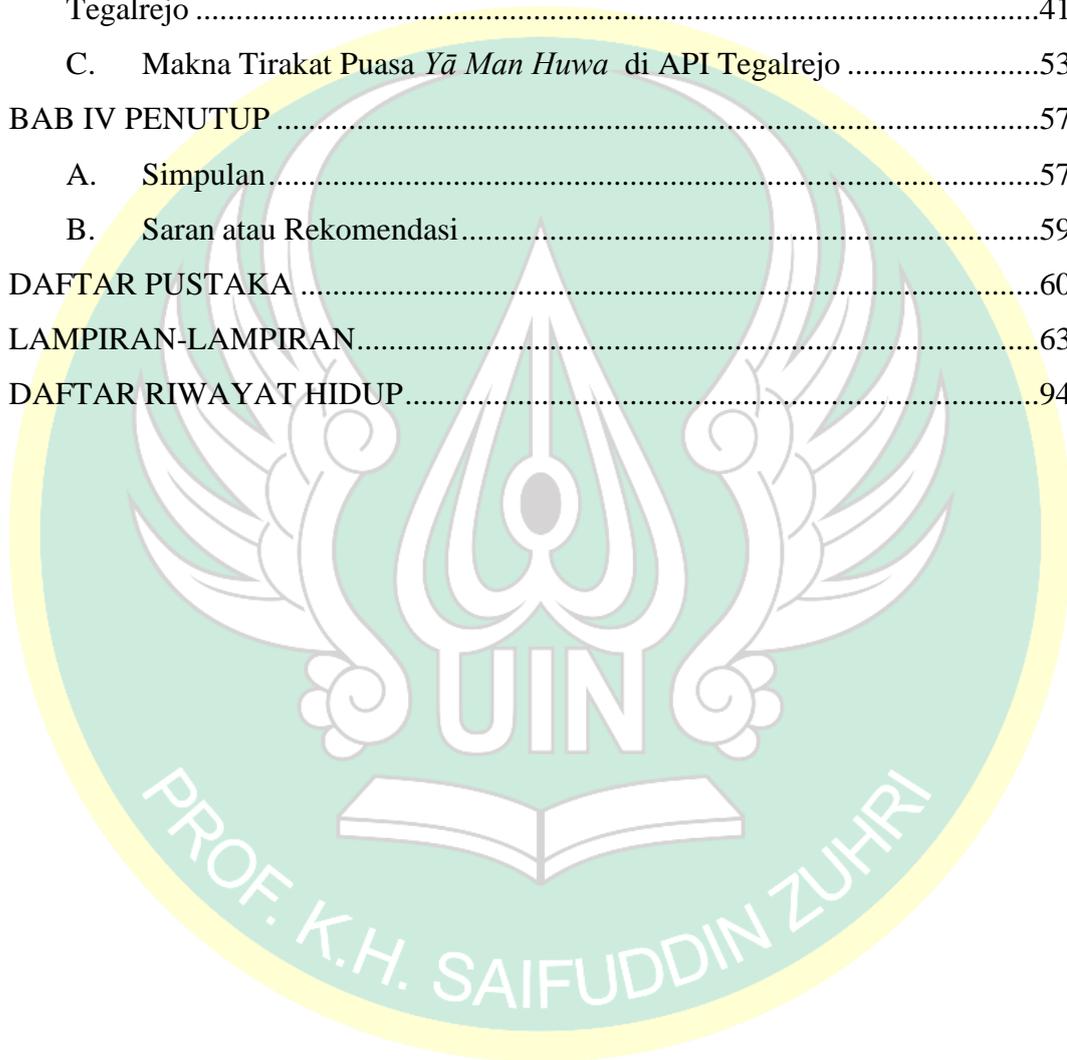
**Alifa Rizka Oktaviani**  
**NIM.1917503010**



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABLE.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori .....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI TIRAKAT PUASA YAA MAN HUWA DI API TEGALREJO.....	22
A. Letak Geografis API Tegalrejo.....	22
B. Sejarah dan Perkembangan API Tegalrejo .....	23
C. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Tirakat Puasa <i>Yā Man Huwa</i> di API	

Tegalrejo .....	31
<b>BAB III BENTUK DAN MAKNA TRADISI TIRAKAT PUASA YAA MAN HUWA DI API TEGALREJO .....</b>	<b>39</b>
A. Bentuk Tirakat Puasa <i>Yā Man Huwa</i> di API Tegalrejo .....	39
B. Praktik Pelaksanaan Tirakat Puasa <i>Yā Man Huwa</i> di API Tegalrejo .....	41
C. Makna Tirakat Puasa <i>Yā Man Huwa</i> di API Tegalrejo .....	53
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
A. Simpulan .....	57
B. Saran atau Rekomendasi .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bacaan Tawassul Puasa <i>Yā Man Huwa</i>
Gambar 2	Bacaan amalan doa <i>Yā Man Huwa</i>
Gambar 3	Foto K.H. Chudlori
Gambar 4	Foto para muassis API Tegalrejo, Magelang
Gambar 5	Logo API Tegalrejo, Magelang
Gambar 6	Gedung Al-Ihsan atau Kantor utama API Tegalrejo
Gambar 7	Kawasan komplek API Tegalrejo tampak atas
Gambar 8	Komplek <i>Boarding School</i> API Tegalrejo
Gambar 9	Makam Simbah K.H. Chudlori
Gambar 10	Kegiatan Kliwonan di API Tegalrejo, Magelang
Gambar 11	Acara khataman di API Tegalrejo, Magelang
Gambar 12	Struktur kepengurusan API Tegalrejo, Magelang
Gambar 13	Kitab Dalailul Khairot, amalan yang dibaca ketika melaksanakan puasa <i>Yaman</i> selama 3 hari
Gambar 14	Wasiat K.H. Chudlori kepada putrany, K.H. Ahmad Muhammad Ch.
Gambar 15	Makanan untuk santri yang berpuasa <i>Yā Man Huwa</i>
Gambar 16	Kegiatan wawancara dengan narasumber (21 Agustus 2023)
Gambar 17	Kegiatan wawancara dengan pengurus API Putra (18 Juli 2023)
Gambar 18	Kegiatan wawancara dengan pengurus API Putri (21 Juli 2023)
Gambar 19	Kegiatan wawancara dengan pengurus part 2 (25 September 2023)

## DAFTAR TABLE

Tabel 1	Waktu Pelaksanaan Wawancara
Tabel 2	Daftar Narasumber

## DAFTAR SINGKATAN

API	: Asrama Perguruan Islam
Ch	: Chudlori
HIS	: Hollandsch Inlandsche School
Ha	: Hektar
Mdpl	: Meter di atas Permukaan Laut
Km	: Kilometer
C	: Celcius
K.H.	: Kiai Haji
APDAMA	: API Dua Maqom

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi
Lampiran 2	Transkrip Wawancara
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian dari API Tegalrejo
Lampiran 4	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 5	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 6	Blanko Bimbingan Skripsi
Lampiran 7	Surat Keterangan Mengikuti Sidang Munaqosyah
Lampiran 8	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 9	Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 10	Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 11	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 12	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 13	Sertifikat PPL
Lampiran 14	Sertifikat KKN
Lampiran 15	Sertifikat Aplikom
Lampiran 16	Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dianggap memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu norma atau adat istiadat di suatu tempat (Endraswara, 2013). Terdapat juga tradisi yang dipandang sebagai bagian dari warisan turun-temurun melalui proses belajar dari para leluhur. Seiring dengan perkembangan zaman, unsur-unsur tradisi yang turun menurun akan mengalami perubahan. Sehingga seringkali kita temui dua macam tradisi yaitu tradisi kuno dan tradisi baru. Jika ingin memperoleh unsur budaya baru bisa kita temui di pusat kota yang notabene adalah tempat para pendatang dari lintas negara. Dan Jika ingin memperoleh unsur-unsur budaya kuno maka tempat untuk mendapatkannya adalah daerah-daerah terpencil dan masih tradisional.

Salah satu bentuk dari tradisi kuno yang masih dapat kita temui di lingkungan terpencil yakni dalam lingkungan pondok pesantren *salaf*. Tirakat di sini diartikan sebagai bentuk penjawaban dari bahasa arab yaitu *tariqah* yang artinya “jalan yang dilalui”. Dan secara umum tirakat merupakan suatu proses menjalankan tindakan spiritual untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada kalangan Pondok Pesantren salaf santri sudah tidak asing lagi dengan istilah tirakat. Terutama bagi santri yang berada di daerah Jawa. Istilah tirakat dalam ilmu kejawen berarti suatu proses untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani

maupun rohani atau mencari ketenangan hidup yang sebenarnya. Tirakat dapat diartikan menahan hawa nafsu dengan mengorbankan kemewahan agar tercapai suatu harapan atau tujuan tertentu. Di zaman yang canggih inilah, santri tidak ragu dengan karamah yang akan mereka dapatkan. Pasalnya mereka meniru tirakatan pak kiai ketika berjuang di pesantren dulu sebelum menjadi seorang yang alim. Akan tetapi tidak heran jika masyarakat sekarang menganggap *irasional* mengenai hal tersebut. Namun perbedaan pendapat semacam ini tidak perlu diperdebatkan. Pada dasarnya anak yang *nyantri* diajarkan untuk hidup mandiri, belajar mengatur keuangan dan waktu, serta diajarkan menahan hawa nafsu terutama dalam hal makanan. Dengan sendirinya anak tersebut telah belajar tirakat setelah bermukim di pesantren (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

Sebagaimana contoh tirakat yang ada di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang. API Tegalrejo merupakan salah satu pesantren yang unik karena nama lembaganya sendiri tidak menggunakan istilah pesantren pada umumnya hanya tetapi menggunakan istilah asrama (Dartono, 2013). Yang mana API tegalrejo ini berdiri pada tanggal 15 September tahun 1944, yang didirikan oleh K.H Chudlori bin Ichsan yang lahir di desa Tegalrejo Kabupaten Magelang (Muttaqin, 2014). Pada Asrama Perguruan Islam Tegalrejo ini terdapat berbagai macam tradisi tirakat mulai dari daimul wudhu atau menjaga wudhu, mujahadah, sholat sunnah, amalan doa-doa, puasa dan lain sebagainya. Tradisi tirakatan ini dilaksanakan santri dengan niat untuk mencari keberkahan atas ilmunya. Tujuan melaksanakan tirakat pun beragam,

ada yang bertujuan agar mudah untuk memahami kitab, mudah menghafal kitab atau *nadzhom futuh* (membuka hati dan pikiran agar mudah memahami pelajaran), kekebalan tubuh, menjadi tokoh kiai, serta agar ilmunya bermanfaat kelak saat berada di tengah-tengah masyarakat dan tujuan-tujuan yang lainnya (Lathifah, 2019).

Dari adanya berbagai macam tradisi tirakat yang ada di API Tegalrejo, penulis di sini akan berfokus pada tradisi puasa *Yā Man Huwa*. Sebagaimana contoh puasa *Yā Man Huwa* yang dilaksanakan di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo adalah menghindari makanan yang terbuat dari bahan dasar hewani. Seperti, daging, telur, susu, ikan dan bumbu-bumbu yang mengandung unsur tersebut. Dalam era modern seperti sekarang pelaku puasa *Yā Man Huwa* lebih sering disebut sebagai vegetarian. Pada puasa *Yā Man Huwa* ini disertai doa amalan pendukung untuk melengkapi puasanya. Sehingga, dalam konteks tirakat ini seluruh jiwa dan raga pengamal akan ikut serta merasakan.

Uniknya, puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo sendiri masih terbagi menjadi dua golongan yaitu *Yā Man* dan *Yā Man Huwa*. Adapun pesantren yang masih lestari dalam hal tirakat puasa *Yā Man Huwa* akan ada perbedaan dalam jenis amalan dan *munjiz* (orang yang memberikan ijazah). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua pondok pesantren salaf melestarikan tradisi tirakat seperti di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo. Sehingga penelitian ini penulis memberi judul “Tradisi Tirakat Puasa *Yā Man*

*Huwa* di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang”. Signifikansi dari penelitian ini adalah penulis belum menjumpai karya tulis skripsi yang membahas tentang tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* pada penelitian sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada dua poin diantaranya:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang?.
2. Bagaimana bentuk dan makna tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dari itu penulis sudah memikirkan dan memiliki tujuan dari penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang berjudul: “Tradisi Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang” ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang.
2. Untuk menggambarkan bagaimana bentuk dan makna dari tradisi tirakat

puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat fokus dari penelitian ini, peneliti menginginkan agar nantinya penelitian ini dapat mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat difungsikan sebagai bahan informasi oleh pembaca tentang sejarah dan perkembangan serta bagaimana bentuk dan makna tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* yang masih lestari di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang.
2. Secara Praktis:
  - a. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis maupun lingkungannya serta sebagai sarana penuangan hasil penelitian penulis tentang sejarah perkembangan dan bentuk dari tradisi lokal pesantren Tegalrejo.
  - b. Bagi pembaca, penelitian ini nantinya penulis harapkan dapat sebagai sumber bacaan yang nantinya dapat membangun semangat dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan dapat dijadikan sumber referensi bacaan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.
  - c. Bagi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan sumbangsih penelitian terkait Sejarah Peradaban Islam khususnya penelitian tentang tradisi lokal dalam pesantren.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah hasil-hasil penelitian dan bahan pustaka yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lakukan dengan perbasndingan pada penelitian yang telah ada sebelumnya (Meliansyah, 2015). Penulis telah mendapati penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait bentuk tirakat sebagai tradisi lokal pesantren antara lain:

1. Skripsi berjudul *Tradisi Tirakat Puasa Naun Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Plumbon Temanggung* yang ditulis oleh Siti Lathifah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lathifah, 2019). Persamaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut adalah di dalamnya membahas dan menerangkan apa itu tradisi puasa. Bedanya peneliti di sini berfokus padap puasa *Yā Man Huwa*, sedangkan pada skripsi tersebut berfokus pada puasa naun.
2. Lalu, pada skripsi yang berjudul *Perkembangan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Tahun 1944-2007* yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Muna mahasiswa Universitas Islam Negeri Salatiga tahun 2021. Dijelaskan dalam skripsi tersebut tentang perkembangan dari pesantren yang akan penulis teliti (Muna, 2021).

Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Muna ini hanya dijelaskan tentang perkembangan pesantren Tegalrejo, sedangkan penulis akan membahas tentang tradisi yang di bawa oleh pendiri pesantren yang diwariskan dalam setiap generasi, lebih khususnya tradisi puasa *Yā Man Huwa*.

3. Skripsi yang berjudul *Tradisi Riyadhoh Puasa Daud dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Suberadi Milati Sleman Yogyakarta* yang ditulis oleh Muchammad Imron, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 (Imron, 2014). Persamaan penelitian penulis dengan skripsi tersebut adalah membahas tentang apa itu bentuk dan penerapan tradisi tirakat *ngrowot* serta pengaruhnya dalam proses belajar di pesantren. Di dalamnya dijelaskan melalui riyadhoh atau tirakat santri akan diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menghafal al-Qur'an. Yang mana tirakat ini merupakan sebuah sarana untuk mengantarkan jiwa menjadi suci dan akan lebih mudah menghafal secara istiqomah. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana lokasi skripsi tersebut di Pondok Pesantren Al Sholihah, Yogyakarta dan lokasi penelitian penulis ada di API Tegalrejo. Selain itu perbedaannya juga terletak pengaruh dari tirakat puasa daud yang dijelaskan dalam skripsi tersebut pengaruh dari puasa daud adalah untuk mempermudah membaca Al-Quran, sedangkan penulis akan menjelaskan bentuk dan pengaruh dari puasa *Yā Man Huwa* .

4. Kemudian dengan mengambil pedoman pada skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah K. H Chudlori di Masyarakat Kabupaten Magelang*. Skripsi tersebut ditulis oleh Zaenal Muttaqin Mahasiswa UIN Walisongo tahun 2014 yang sama-sama menjelaskan tentang bagaimana K.H Chudlori membawa amalan tirakat sampai pada tirakat sebagai salah satu bentuk strategi dalam dakwah K.H Chudlori sampai dengan generasi santri-santrinya (Muttaqin, 2014). Adapun perbedaanya terdapat pada pembahasan penelitian tersebut yang membahas berbagai macam strategi dakwah K.H. Chudlori. Sedangkan penulis di sini hanya mengkhususkan mengenai tirakat.

5. Dan yang terakhir dengan melihat skripsi yang berjudul *Makna Tradisi Tirakat di Pondok Pesantren Pacul Gowang Kec. Diwek Kab. Jombang* yang ditulis oleh Nikmatus Sa'diyah, mahasiswa program studi Antropologi Universitas Airlangga Surabaya tahun 2015 (Sa'diyah, 2015). Di dalamnya terdapat persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu dalam pembahasan makna tradisi tirakat. Sedangkan perbedaanya sudah jelas yaitu terletak pada lokasi penelitian.

Dari karya-karya di atas terdapat perbedaan antara penelitian penulis dengan karya-karya tersebut, yakni penjelasan secara komprehensif terkait tirakat dan penggambaran secara rinci seperti apa tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang.

## F. Landasan Teori

Teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori tradisi yang dikemukakan oleh Edward Shils. Tradisi di sini menjadi bagian yang penting dalam peradaban manusia yang merupakan salah satu hasil dari produk kebudayaan yang amat beragam. Dalam (Sztompka, 1999) dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kegiatan kehidupan suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mengatur masyarakat bagaimana ketika bertindak yang berhubungan dengan lingkungan dan alam.

Dengan adanya aturan yang berkaitan, tradisi menurut Sils akan memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau tidak terlihat. Hal yang paling pokok dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik dari perilaku, tertulis maupun lisan (Sztompka, 1999). Dan di sini juga ditekankan bahwa tradisi mengatur bagaimana manusia bertindak dan berhubungan dengan lingkungan serta alam sekitarnya (Endraswara, 2013).

(Soekanto, 2009) juga berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Tradisi dilakukan oleh masyarakat karena terdapat aspek manfaat yang dipercaya dan diyakini satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam tradisi terkandung nilai-nilai yang dianggap sebagai kebaikan dan luhur, sehingga masyarakat perlu melakukan secara terus menerus dan nilai tersebut

merupakan unsur hidup yang perlu dipertahankan karena akan mempengaruhi reaksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Ada juga pendapat yang mengatakan jika tidak melakukan tradisi yang turun menurun tersebut akan ada hal-hal yang tidak baik atau bisa dikatakan akan munculnya sesuatu yang membahayakan ataupun segala hal yang mengganggu keberlangsungan hidup (Pranowo, 2009).

Ditegaskan pendapat Sils dikutip dalam buku karya (Sztompka, 1999) suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Secara harfiah tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan. Tempatnya, di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut. Tradisi menyediakan *output* sebagai warisan historis yang bermanfaat yang diyakini dapat membangun masa depan.
2. Tradisi memberikan pengakuan terhadap pandangan hidup, keyakinan, tingkah laku dan aturan yang sudah ada. Dalam artian, tradisi memberikan simbol identitas yang kolektif dan memperkuat loyalitas ikatan kesukuan terhadap bangsa, masyarakat maupun kelompok.
3. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan pada masa lalu yang bahagia dan menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berbeda *problem* (Sztompka, 1999).

Dengan menggunakan teori tradisi menurut Sils dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan terlibat langsung dengan kegiatan santri dalam melaksanakan puasa *Yā Man Huwa* di Asrama

Perguruan Islam Tegalrejo. Sesuai pendapat sils yang menegaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama begitupun pada puasa sunnah *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo yang sudah menjadi tradisi pesantren sejak awal berdiri. Sebagaimana penuturan Sils pada teorinya tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* merupakan warisan yang diyakini atau diakui keberadaannya dan sampai saat ini masih di lestarikan oleh para pewarisnya dengan harapan mendapatkan *output* sebagai warisan berharga di masa sepau pelaku tradisi.

Adapun dalam teori tradisi ini, penulis menemukan strategi pendukung sebagai cara mengumpulkan data penelitian yaitu penulis menerapkan pendekatan *life history* yang mana kajian *life historis* ini akan berfokus pada pengalaman pribadi narasumber atas tradisi yang telah dilakukan. Cara kerja dari *life history* yakni, dengan cara mengumpulkan data pribadi yang berupa pengalaman individu tentang budaya yang dilakukan. Yang dengan ini penulis akan berfokus dan mencari data pribadi narasumber yang merupakan santri Pondok Pesantren API Tegalrejo sebagai pelaku aktif tradisi pesantren. Tujuan utama *life history* ini adalah peneliti dapat menganalisis kepribadian tokoh atau orang tertentu yang dipandang menjadi pelaku aktif budaya. Melalui pengungkapan data individu, informan justru akan lebih terbuka menyampaikan motivasi, perhatian dan dorongan tertentu ketika menjalani budaya. Dari sini akan ditemukan subyek budaya yang mendorong merkeka dengan tekun mendukung budaya dan akan terungkap pula kepribadian mereka melalui perilaku budayanya. Di mana dengan menggunakan pendekatan ini

akan berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori (Endraswara, 2013). Dan pada pendekatan life history ini juga akan penulisgunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejarah dan perkembangan daritradisi yang masih lestari di API Tegalrejo.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan.

Di mana, metode penelitian kebudayaan di sini meliputi:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data mengenai tradisi tirakat santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang di sini akan menggunakan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya (Endraswara, 2013).

Pada penelitian ini, penulis akan merekam fakta secara langsung dengan metode wawancara dan melakukan pengamatan kepada subjek maupun objek penelitian. Pada model penelitian kualitatif ini penulis mencoba menyajikan data berupa tulisan, pernyataan dan perilaku dari para pelaku tradisi yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mendeskripsikan mengenai seperti apa tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo Magelang. Sehingga penulis menggunakan model telaah deskriptif untuk menggambarkan seperti apa

yang terjadi dilapangan secara fakta dengan bukti yang telah dikumpulkan.

## 2. Perencanaan Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis teliti di sini terletak di Asrama Perguruan Islam Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang.

### b. Sumber Data

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian, dalam hal ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung dengan narasumber yang merupakan ahli waris atau generasi dari pendiri Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang. Di sini, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam yaitu Bapak K.H Yusuf Chudlori yang merupakan putra dari Almarhum K.H Chudlori dan pengasuh Pondok Tarbiyatun Nisa (Asrama Perguruan Islam Putri) yaitu Ibu Nyai Umi Machyati Chudlori dan Ibu Nyai Zaimmah Shofi Abdurrahman Chudlori yang merupakan putri dan cucu Almarhum Mbah Chudlori sebagai sumber primer. Serta wawancara dengan Mbah Muhlasin Bogangin yang merupakan santri ketika Mbah Chudlori masih hidup dan masih memimpin API. Lalu dengan adanya bukti amalan puasa *Yā*

*Man Huwa* yang diberikan langsung oleh Mbah Chudlori sebagai bukti dokumentasi ter akurat.

## 2) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian. Di sini penulis melakukan wawancara dengan santri aktif dan santri alumni Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam atas rekomendasi dari pengasuh untuk mengungkap fakta tentang bagaimana bentuk tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo. Data sekunder biasanya juga yang tersusun dalam bentuk dokumen atau buku yang di sini penulis temukan dalam catatan berupa wasiyat dari Al Mukarom Bapak Kyai Ahmad Muhammad Chudlori (putra Mbah Chudlori).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

### a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian tentang *Tradisi Tirakat Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang* adalah dengan cara mengamati langsung bagaimana proses tradisi puasa *Yā Man Huwa* diterapkan di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo. Selain itu, latar belakang penulis yang juga merupakan alumni dari salah satu

lembaga yayasan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo menjadikan penulis sudah terjun langsung dan merasakan bagaimana tradisi tirakat santri diamalkan. Berikut penulis sertakan waktu penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo.

Tabel 1.  
Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO.	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	24 Desember 2022	Sowan pengasuh Asrama Perguruan Islam Tegalrejo dan meminta izin wawancara serta penelitian
2.	1 Januari 2023	Wawancara dengan Bapak K.H Yusuf Chudlori selaku pengasuh yayasan Asrama Perguruan Islam Tegalrejo
3.	4 Januari 2023	Mengumpulkan bukti dokumentasi tradisi tirakat yang diamalkan santri
4.	14 Januari 2023	Wawancara dengan santri putri
5.	8 Maret 2023	Wawancara dengan santri alumni
6.	7 Juni 2023	Wawancara dengan Ibu Umi Machyati selaku pengasuh Asrama Perguruan Islam (putri) Tegalrejo
7.	8 Juni 2023	Wawancara dengan santri alumni

8.	10 Juni 2023	Wawancara dengan Ibu Nyai Zaimmah Shofi selaku pengasuh Asrama Perguruan Islam (putri) Tegalrejo
9.	10 Juni 2023	Wawancara dengan kepala API putra
10.	14 Juni 2023	Wawancara dengan santri putra
11.	17 Juni 2023	Mengumpulkan dokumentasi dan verifikasi data
12.	23 Juni 2023	Wawancara kepala dan keamanan API Putri
13.	2 Agustus 2023	Wawancara dengan santri alumni
14.	23 September 2023	Wawancara dengan santri alumni (Mbah Muhlasin Bogangin)
15.	25 September 2023	Verifikasi data dan pengumpulan Dokumentasi

#### b. Wawancara

Untuk menggali informasi yang mendalam, maka di sini penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang penulis percaya dapat memberikan informasi yang konkrit. Teknik wawancara yang penulis lakukan di sini yaitu dengan teknik dasar wawancara yang mana pewawancara akan memberikan pertanyaan langsung secara lisan yang nantinya akan dijawab oleh narasumber. Dalam hal ini, penulis juga tak lupa menyiapkan alat pendukung wawancara berupa handphone untuk merekam percakapan antara pewawancara dan narasumber. Adapun persiapan yang penulis lakukan sebelum proses wawancara yaitu membuat surat kesediaan menjadi narasumber dan draft wawancara. Berikut nama narasumber yang telah penulis wawancarai dalam penelitian ini:

Tabel 2  
Daftar Narasumber

NO.	NAMA	UMUR	ASAL	STATUS
1.	Bapak Yusuf Chudlori	50 tahun	Tegalrejo	Pengasuh Asrama Perguruan Islam Tegalrejo
2.	Ibu Nyai Umi Machyati	48 Tahun	Tegalrejo	Pengasuh Asrama Perguruan Islam Tegalrejo
3.	Ibu Nyai Zaimmah Shoffi	38 Tahun	Tegalrejo	Pengasuh Asrama Perguruan Islam Tegalrejo
4.	K. H Muhlasin Bogangin	85 Tahun	Banyumas	Pengasuh API Al-Anwar Bogangin, Banyumas
3.	M. Lathif Asrori	32 Tahun	Purworejo	Kepala pondok Putra
4.	Siti Masruhah	26 Tahun	Magelang	Kepala pondok Putri
5.	Ira Rihadlatul Mardiyah	23 Tahun	Karawang	Kepala putri 2
6.	Ary Nurrohman	26 Tahun	Muntilan, Magelang	Santri Alumni
7.	M. Syafi'i	32 Tahun	Muntilan, Magelang	Santri Alumni
8.	M. Yazid	27 Tahun	Muntilan, Magelang	Santri Alumni
9.	A. Fajrul Anam	26 Tahun	Muntilan, Magelang	Santri Alumni
10.	M. Dzuril	30 Tahun	Muntilan, Magelang	Santri Alumni
11.	Kunni Sa'adah	20 Tahun	Pemalang	Keamanan Putri

12.	Nur Azizah	23 Tahun	Pekalongan	Santri Aktif (al maqnun)
13.	Mazayana	23 Tahun	Cirebon	Santri Aktif (mutakhorijin)
14.	Mely Solikhatun	22 Tahun	Banjarnegara	Santri Aktif (mutakhorijin)
15.	Nurbaiti Karimah	24 Tahun	Pekalongan	Santri Aktif (mutakhorijin)
16.	Kang Biri	24 Tahun	Grabag, Magelang	Santri Aktif (Al Ihya)

#### c. Dokumentasi

Di sini untuk mengambil dokumentasi guna memperkuat keaslian data, penulis menggunakan teknik pengambilan gambar berupa foto atau video tentang objek penelitian yaitu bagaimana bentuk-bentuk tirakat santri yang ada di Pondok Pesantren API Tegalrejo. Sehingga nantinya penelitian yang dilakukan oleh penulis diakui sudah kredibel dan dapat diakui keasliannya serta dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis melalui dokumentasi tersebut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiono, 2017) merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara memisahkan data yang antara data yang kuat dan data pendukung yang nantinya dapat dibuat menjadi sebuah kesimpulan yang lebih mudah untuk dipahami. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting atau pokok, kemudian dicari tema dan polanya. Setelah semua data yang terkumpul telah dianalisis, kemudian peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait inti permasalahannya. Sehingga peneliti akan lebih mudah dalam proses pengumpulan data. Pada proses reduksi data ini penulis melakukan transkripsi hasil wawancara agar nantinya dapat menemukan inti dari hasil wawancara bersama narasumber (Sugiono, 2017).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian lapangan penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk tabel, bagan, atau uraian singkat. Dengan penyajian data ini maka data dapat terstruktur sehingga semakin mudah dipahami (Sugiono, 2017).

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Data yang telah didapatkan kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah penarikan kesimpulan dari pembahasan umum ke khusus. Kesimpulan yang masih belum jelas kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercaya. Verifikasi data ini mempunyai tujuan untuk menguji keaslian data dari suatu sumber, yaitu dengan

mengkritik secara ekstern dengan menguji keaslian sumber (Sugiono, 2017).

#### 5. Teknik Validasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Di mana triangulasi sumber diartikan sebagai teknik triangulasi yang dilakukan untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Hasil dari kredibilitas data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan data yang diperoleh (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Lalu, dari hasil wawancara tersebut penulis mendeskripsikan dan mengkategorikan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait.

#### H. Sistematika Pembahasan

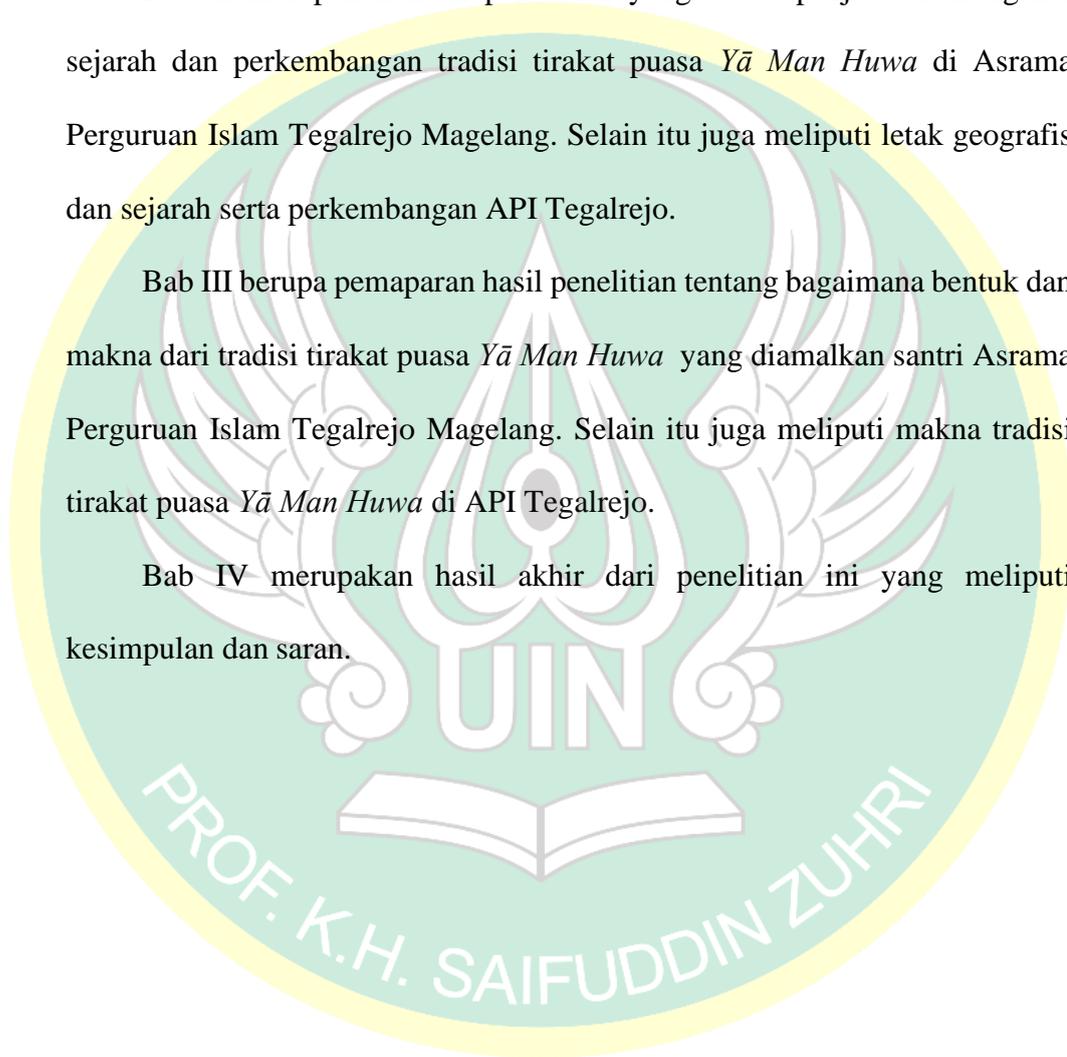
Dalam mempermudah penulis dalam proses penelitian tentang *Tradisi Tirakat Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang*, maka penelitian ini perlu disusun secara lebih sistematis yang dalam hal ini penulis kan melampirkan sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini penulis telah merancang sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, yakni:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari delapan subbab, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan hasil penelitian yang berisi penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang. Selain itu juga meliputi letak geografis dan sejarah serta perkembangan API Tegalrejo.

Bab III berupa pemaparan hasil penelitian tentang bagaimana bentuk dan makna dari tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* yang diamalkan santri Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang. Selain itu juga meliputi makna tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo.

Bab IV merupakan hasil akhir dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI TIRAKAT PUASA *YĀ MAN HUWA* DI API TEGALREJO, MAGELANG

#### A. Letak Geografis API Tegalrejo

Asrama Perguruan Islam Tegalrejo terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dengan posisi terletak di antara kaki Gunung Sumbing dan gunung Merbabu, ibu kotanya adalah Mungkid. Kabupaten Magelang terletak pada 110o12'30" - 110o12'52" Bujur Timur dan 7o26'28" - 7o30'9" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Magelang sekitar 108.573 ha atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah (Muna, 2021).

Kabupaten Magelang berbatasan langsung dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang di sebelah utara, di wilayah ini terdapat Gunung Telomoyo (1.894 mdpl), Kabupaten Semarang; Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten di sebelah timur terdapat Gunung Merbabu (3.141 mdpl) dan Gunung Merapi (2.911 mdpl). Pada wilayah tengah terdapat kali Progo beserta anak kalinya yang mengalir ke bagian selatan yaitu Kabupaten Kulon Progo, Sleman dan Kabupaten Purworejo, sertadi sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung yang terdapat Gunung Sumbing (3.371 mdpl) (Muna, 2021).

API Tegalrejo terletak di Desa Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Desa Tegalrejo terletak di antarajalan raya Kopeng-Magelang di sebelah timur Ibu kota Mungkid. Kecamatan Tegalrejo terletak pada ketinggian kurang lebih 478 km dari atas permukaan laut dengan suhu

udara rata-rata  $28^{\circ}$  C, serta curah hujan rata-rata pertahun 1.615,5 mm. Sedangkan secara Astronomi terletak pada posisi antara  $110^{\circ} 01' 51''$  -  $110^{\circ} 26' 28''$  Bujur Timur dan  $07^{\circ} 19' 13''$  -  $7^{\circ} 42' 16''$  Lintang Selatan. Adapun luas wilayah Desa Tegalrejo adalah 172,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 4.285 jiwa (Muttaqin, 2014).

API Tegalrejo berdiri di atas tanah seluas 172,00 km<sup>2</sup> yang terletak di lingkungan yang menyatu dengan masyarakat desa. Namun demikian, suasana pondok pesantren dapat dikatakan tenang dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif (Muttaqin, 2014). Kompleks API cukup luas, terdiri dari beberapa *ndalem*, pondok pesantren putra, pondok pesantren putri, mushola, aula, ruang mengaji, bangunan sekolah KB, TK, SD, MI, SMP, MTS dan SMA, SMK dan MA, swalayan (tempat pembelanjaan), RSUD (rumah sakit umum) serta bangunan yang didirikan oleh masyarakat desa. Akses jalan menuju API pun sangat mudah, karena API terletak di Jalan Raya Kopeng- Magelang dekat dengan pasar Tegalrejo dan terdapat papan nama bertuliskan Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Tegalrejo terpampang jelas di depan aula utama (Shofi, komunikasi pribadi, 10 Juni 2023).

## **B. Sejarah dan Perkembangan API Tegalrejo**

### **1. Sejarah API Tegalrejo**

API Tegalrejo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar di wilayah Jawa Tengah yang didirikan pada tanggal 15 September 1944 oleh K.H Chudluri yang merupakan seorang ulama *masyhur* dari

Desa Tegalorejo. K.H Chudlori yang selanjutnya akan disebut Mbah Chudlori lahir pada tahun 1910. Ayahnya bernama Muhammad Ikhsan dan kakeknya bernama Abdul Halim merupakan seorang penghulu yang sangat dihormati pada masa pemerintahan Belanda kalaitu, dan ibunya bernama Murjiah merupakan anak dari Karto Diwiryo yang merupakan lurah di Kali Tengah (Muttaqin, 2014).

Karena latar belakang keluarga yang pada saat itu bisa disebut sebagai priyayi, Mbah Chudlori menempuh pendidikan dasarnya di *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)* dimulai pada tahun 1916 dan selesai pada tahun 1923. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar selama tujuh tahun, pada tahun 1923 Mbah Chudlori dikirim ayahnya ke Pondok Pesantren Payaman yang diasuh oleh Kiai Sirodj. Mbah Chudlori menghabiskan waktu selama dua tahun di Pesantren Payaman dan melanjutkan ke Pesantren Koripan yang di asuh oleh Kiai Abdan. Kemudian Mbah Chudlori pindah mengaji di Pesantren milik Kiai Rohmat di Grabag hingga tahun 1928. Mbah Chudlori semakin bersemangat memperdalam ilmu agamanya hingga Mbah Chudlori meneruskan ke pesantren yang paling terkenal pada saat itu, pesantren itu adalah Pesantren Tebu Ireng yang dipimpin langsung oleh Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Hingga pada tahun 1933, Mbah Chudlori melanjutkan ke Pesantren Bendo, Pare, Jawa Timur menjadi santri dari Kiai Chozin Muhajir selama empat tahun. Lalu Mbah Chudlori melanjutkan pendidikan agamanya ke Pesantren Sedayu Jawa Timur untuk belajar *Qiroatul Qur'an* selama tujuh

bulan. Dan pada tahun 1937 Mbah Chudlori sampai pada pesantren terakhirnya yaitu melanjutkan ke Pesantren Lasem di bawah asuhan dua kiai ternama yaitu Kiai Ma'sum dan Kiai Baidlowi. Hingga pada tahun 1940, Mbah Chudlori menikahi putri dari gurunya ketika masih di pesantren yaitu Nyai Kunnah putri Kiai Dalhar, pendiri Pondok Pesantren Watu Congol (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

Awalnya, Mbah Chudlori masih menjadi pengajar di pesantren milik mertuanya, dan mulai muncul keinginan dalam dirinya untuk mendirikan pesantren sendiri. Begitu kembali ke tempat kelahirannya di Tegalrejo, Mbah Chudlori mulai merealisasikan keinginannya untuk mendirikan pesantren dan yang akhirnya berdirilah API Tegalrejo. Pada awal berdiri belum ada nama pasti untuk pondok pesantren yang didirikan Mbah Chudlori. Namun, pada tahun 1947 setelah mendapatkan saran dari rekan seperjuangannya, setelah tiga tahun pesantren berdiri, pada tahun 1947 ditetapkanlah nama Asrama Perguruan Islam Tegalrejo yang sekarang dikenal dengan API Tegalrejo. Dengan harapan kelak para santri menjadi pencerah bagi umat dan masyarakat (Muttaqin, 2014). Sedangkan menurut penuturan narasumber, harapan Mbah Chudlori memberikan nama Asrama Perguruan Islam atau yang disingkat menjadi API agar para santrinya menjadi seperti api yang bisa menerangi kehidupan di tengah tantangan zaman. Sedangkan Tegalrejo diambil dari nama desa pesantren berdiri yaitu Desa Tegalrejo (Machyati, komunikasi pribadi, 7 Juni 2023).

Berdirinya API Tegalrejo juga dilatar belakangi oleh semangat jihad

Mbah Chudlori karena melihat situasi dan kondisi dari masyarakat Tegalrejo yang masih diwarnai berbagai macam penyimpangan. Seperti perbuatan syirik karena masih melekatnya tradisi jawa hindu walaupun masyarakat sudah mengakui bahwa dirinya merupakan seorang muslim. Dan dengan hadirnya API Tegalrejo diharapkan dapat mengikis serta menghilangkan tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

## 2. Perkembangan API Tegalrejo

Pada awal pendirian API Tegalrejo Mbah Chudlori hanya memiliki kurang lebih 72 santri. Setelah API Tegalrejo dijajah dan dibakar oleh Belanda pada tahun 1948 API Tegalrejo yang menyebabkan 36 kitab termasuk kitab Mbah Chudlori terbakar dan menyebabkan santri-santrinya mengungsi ke suatu desa di Kecamatan Candimulyo. Dengan adanya peristiwa tersebut mengakibatkan penurunan jumlah santri menjadi sekitar 25 santri. Namun, berkat kegigihan Mbah Chudlori API Tegalrejo dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan jumlah santri yang signifikan, termasuk mengenai jumlah populasi santrinya. Hingga kini total keseluruhan santri API Tegalrejo mencapai 15.000 santri. Seperti pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa *pada tahun 2023 total jumlah santri kurang lebih 15.000 santri dari pesantren pusat, cabang maupun yang boarding school* (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

Mbah Chudlori mempunyai tujuh orang putra dan satu orang putri.

Istri pertamanya yaitu Ibu Nyai Kunnah binti Kiai Dalhar Watucongol yang dikaruniai dua orang putra yaitu Kiai Abdurrahman Chudlori dan Kiai Ahmad Muhammad Chudlori. Sedangkan dari istri kedua Ibu Nyai Chalimah dikaruniai lima orang putra dan satu orang putri di antaranya yaitu Bapak Kiai Mudrik Ch, K.H Chanif Ch, K.H Noor Machin Ch, K.H Haidar Ch, dan K.H Yusuf Ch serta satu putrinya yakni Ibu Nyai H Umi Machyati Ch. Para putra dan putri Mbah Chudlori inilah yang meneruskan dakwah serta perjuangan dari Mbah Chudlori dalam mendirikan API Tegalrejo (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).



Gambar 1.

Foto para muassis Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang

(Sumber: [https://1.bp.blogspot.com/-VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi\\_IxH\\_A/s320/319153\\_26602\\_4966752449\\_100000348434087\\_883774\\_781140321\\_n.jpg](https://1.bp.blogspot.com/-VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi_IxH_A/s320/319153_26602_4966752449_100000348434087_883774_781140321_n.jpg)).

Diakses pada tanggal 28 Desember 2023

Setelah beberapa periode kepemimpinan, saat ini API Tegalrejo diasuh oleh putra dan putri Mbah Chudlori. Bapak Kiai Mudrik Chudlori bersama sang adik yaitu Bapak Kiai Chanif Chudlori merupakan pengasuh utama API Tegalrejo saat ini. Namun disamping itu adik-adiknya juga ikut mendampingi dalam meneruskan dakwah Mbah Chudlori. Di antaranya,

Bapak Kiai Chanif Ch dan Bapak Kiai Yusuf Ch yang memimpin wilayah Pesantren Putra, Bapak Kiai Mudrik Ch yang merupakan putra pertama Mbah Chudlori dengan Ibu Nyai Chalimah memimpin bagian wilayah Pesantren Putri Tarbiyatunnisa', Ibu Nyai Umi Machyati memimpin wilayah putri APIDAMA dan Mejing, Gus Afa putra bapak Kiai Mudrik Ch memimpin Trabiyatun Nasikhin, Tarbiyatul Athfal dipimpin oleh putri Kiai Mudrik yaitu Ning Ocha, dan Tarbiyatul Qira'at wa Tahfidz dipimpin oleh Ning Ulya. Sedangkan beberapa pengasuh di Pesantren formalnya antara lain Bapak Kiai Haidar Ch memimpin wilayah putri kelas 1, Bapak Kiai Nasrul Arif dan Izzudin Abdurrahman memimpin wilayah pusat (SMK, MA, MTS dan SMP), Bapak Yusuf Chudlori memimpin wilayah Secang (SMA dan SMK), Ibu Nyai Kunni Maemoen memimpin wilayah Bandongan (SMP) (Masruhah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Adapun beberapa pengurus API Tegalrejo yang ikut serta dalam membantu pengasuh untuk mengurus dan membimbing para santri terbagi menjadi beberapa bagian. Dalam hal ini, susunan organisasi kepengurusan masing-masing wilayah API Tegalrejo meliputi pelindung atau pengasuh, penasehat, kepala pondok, wakil kepala, sekretaris, bendahara, serta segenap jajaran pelaksana, kepala lembaga, dan kepala bagian (Asrori, komunikasi pribadi, 10 Juni 2023).

Secara umum, sistem pendidikan yang diterapkan di API Tegalrejo terdapat dua jenis yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal.

a. Pendidikan formal, meliputi; Kelompok Bermain (KB), Raudatul

Atfal (RA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tegalrejo, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Syubbanul Wathon Tegalrejo dan Cabang Bandongan, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syubbanul Wathon Tegalrejo maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) Syubbanul Wathon Tegalrejo, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Syubbanul Wathon Tegalrejo dan cabang Secang dan Madrasah Aliyah (MA) Syubbanul Wathon Tegalrejo dan pendidikan formal yang terakhir ada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syubbanul Wathon yang semuanya menerapkan pendidikan dengan kurikulum tiga tahun di bawah naungan kementerian agama (Shofi, komunikasi pribadi, 10 Juni 2023).

- b. Sedangkan untuk pendidikan kepesantrenan atau non formal di Asrama Perguruan Islam Pondok Pesantren Tegalrejo yaitu dengan menerapkan kurikulum pendidikan keagamaan yang membutuhkan waktu tujuh tahun untuk bisa tamat menyelesaikan pelajaran pesantren. Ajaran dan amalan-amalan tasawuf dulu dan sampai sekarang merupakan bagian inti kurikulum. Pada pendidikan non formal yang ada di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo yaitu antara lain terbagi menjadi beberapa bagian yaitu diantaranya API Putra, API Putri 1 atau Tarbiyatun Nisa', API Putri 2 dan Mejing, Tarbiyatun Nasikhin, Trabiyatul athfal untuk anak sebelum SD, dan Tarbiyatun Qira'at wa Tahfidz (Shofi, komunikasi pribadi, 10 Juni 2023)

Di samping itu, jenjang pendidikan di API Tegalrejo terbagi

menjadi beberapa tingkatan. Tingkat pemula adalah tingkatan *shifir* dan *ibtida'* khusus untuk santri yang belum bisa arab pegon dan al-Qur'an. Tingkatan *shifir* mempelajari kitab al-Jurumiyyah sebagai kajian pokok, selain itu juga mempelajari kitab Fasholatan, Syafinatunnajah, dan Aqidatul awam sebagai kajian tambahan. Selanjutnya kelas dua disebut dengan kelas *shorof*, kitab yang diajarkan pada kelas iniantara lain kitab Shorof sebagai pokok pengajian, serta Imriti, Qowa'idul I'rob dan Fathul Qorib sebagai kajian tambahan. Pada tingkat tiga yaitu kelas Alfiyyah Ibn Malik, santri akan diajarkan kitab Alfiyyah Ibn Malik karya Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al-Andalusy. Pada kelas ini santri akan diajarkan kitab Alfiyyah sebagai pembelajaran pokok. Selain kitab Alfiyyah santri kelas tiga juga diajarkan kitab Hawasi al Madinah atau Ibnu Qasib dan kitab Minhajul Qawim.

Setelah lulus dari kelas tiga, santri melanjutkan ke jenjang tingkat lima yaitu kelas empat Fathul Wahhab. Pada kelas ini santri diajarkan tentunya kitab Fathul Wahhab sebagai kajian pokok serta kitab al-Baijuri dan Jawahirul Maknun. Tingkat enam yaitu kelas Al-Mahali dengan pembelajaran kitab Mahali, Faroid (pembagian waris), Mantek (bahasa dan sastra), dan al-Baijuri Tsani. Pada tingkat tujuh adalah kelas al-Bukhori, pada kelas ini santri diajarkan kitab Sohihul Bukhori sebagai kajian pokok, ushul fiqih dan I'anatul thalib.

Dan yang terakhir yaitu pada tingkatan tujuh santri akan masuk pada kelas Al Ihya 'Ulumuddin. Pada kelas ini tentunya santri diajarkan

kitab Ihya' Ulumuddin sebagai kajian pokok dan *matsailan* (mengulas semua kitab). Dan pada tingkat VI (al-Bukhori) dan VII (al-Ihya) santri diwajibkan untuk melakukan *da'i* atau berdakwah sebagai masa pengabdian masyarakat (Asrori, komunikasi pribadi, 10 Juni 2023)

### C. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di API

#### Tegalrejo

##### 1. Sejarah Tradisi Tirakat Puasa *Yā Man Huwa*

Pada dunia pesantren puasa *Yā Man Huwa* dimaknai sebagai upaya menahan hawa nafsu dengan cara membatasi makanan yang dilakukan dengan cara menjauhi sesuatu makanan yang berasal dari unsur hewan. Namun, pada sejarahnya puasa *Yā Man Huwa* berasal dari puasa *bi lā ruh* atau *bilaruh*. Berangkat dari susunan bahasanya '*bi*' artinya dengan, '*lā*' artinya tidak, '*ruh*' artinya nyawa. Sehingga apabila diartikan menjadi "tidak memakan sesuatu dari bangsa hewani atau makhluk hidup yang melahirkan atau menyusui". Sedangkan korelasinya dengan puasa *Yā Man Huwa* di sini karena, pada amalan doa puasa *bilaruh* menggunakan doa-doa *Yā Man Huwa*. Sehingga banyak di lingkungan pesantren menyebut puasa ini menjadi puasa *Yā Man Huwa* (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023). Adapun doa *Yā Man Huwa* sebagai berikut:

<i>Yā Man Huwa</i> fi Ngizzati	Tuhan yang maha halus
Lathīf	keagungan-Nya
<i>Yā Man Huwa</i> fi Luthfihi	Tuhan yang maha mulia
Syarīf	kelembutan-Nya
<i>Yā Man Huwa</i> fi Fi'lihi	Tuhan yang terpuji perbuatan-Nya
Hamīd	Tuhan yang terdahulu, tanpa
<i>Yā Man Huwa</i> fi Dzatihi	pemulaan dzat-zat-Nya
Qodīm	Tuhan yang bercahaya keagungan-
<i>Yā Man Huwa</i> fi Majduhu	Nya
Munīr	Tuhan yang berlimpah
<i>Yā Man Huwa</i> fi I'toihi	pemberiannya.
Katsīr	

Puasa ini biasanya dijalankan dengan tujuan untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat hewani seperti makan yang serakah, marah yang tidak wajar, dan melakukan sesuatu sesuka hati tanpa ada rasa malu. Narasumber mengatakan bahwa hewan merupakan tempat atau sumber dari hawa nafsu (Machyati, komunikasi pribadi, 7 Juni 2023). Dalam Kitab *Ihyā al-Ulūmuddin* juga dijelaskan الملة شلهمة yang menerangkan bahwa yang namanya asin atau gurih adalah sumber dari nafsu. Diibaratkan jika manusia memakan daging selama 40 hari jelas fisiknya akan rusak, demikian pula orang yang terus menerus makan daging maka hatinya akan rusak (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

Pada dunia modern ini puasa *Yā Man Huwa* sering dikenal dengan sebutan vegetarian. Bedanya pelaku vegetarian berniat sebagai kesehatan fisik, sedangkan puasa *Yā Man Huwa* didasari niat ibadah selain dapat pahala dapat pula sehatnya. Pada konteks puasa *Yā Man Huwa* di sini narasumber memaknai istilah *Yā Man Huwa* sebagai *Yā* yang artinya hai, *Man* artinya orang dan *Huwa* artinya kamu. Sehingga jika digabungkan

menjadi “hai orang-orang atau wahai siapapun kamu”. Sedangkan penamaan *Yā Man Huwa* di sini merupakan pemberian ijazah dari pesantren yang pernah disinggahi oleh Mbah Chudlori (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian puasa *Yā Man Huwa* ialah menahan diri dari makan dan minum sejak fajar hingga terbenamnya matahari dan *buka* atau dibatalkan dengan makan makanan yang tidak berasal dari ruh atau yang memiliki sifat kehidupan. Sedangkan yang mengandung ruh di sini ditegaskan seperti segala sesuatu yang mengandung daging. Baik itu berupa daging hewan, telur, susu, kaldu, bumbu-bumbu dan semua yang terbuat dari bahan yang bernyawa. Selaras dengan pernyataan dari narasumber yang merupakan kepala pondok putri Asrama Perguruan Islam Tegalrejo

Pensucian, istilahnya bahwa kita manusia itu sama sama mahluk ciptaan yang bisa berfikir, lah itu biar kita itu mengurangi sifat kehewannya . Yang Namanya sifat hewan kan banyak maunya, tidak bisa terontrol juga, nah dengan yaman kan kita menghindari daging, menghindari bahanperasa yang merupakan bahan hewani lah itu dengan cara menggunakan seperti itu membuat jiwa kit aitu sifat kehewannya sedikit kurang (Mardiyah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Dalam sejarahnya, puasa *Yā Man Huwa* tergolong sebagai salah satu bentuk tirakat dalam Islam. Tirakat dalam hal ini di artikan sebagai *jalan yang dilalui* yang merupakan bentuk penjawaban dari kata arab *Ṭarīqah*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tirakat adalah menahan hawa nafsu. Dalam kalangan pesantren dikenal juga dengan istilah *riyadah* (Khakim, 2020). Berbicara tentang puasa *Yā Man Huwa*,

kerap kali menimbulkan pro dan kontra dikalangan ulama dan masyarakat. Hal tersebut didasari bahwa puasa *Yā Man Huwa* merupakan salah jenis tirakat yang *ekstrim* dalam hal pelaksanaannya. Karena tirakat yang *ekstrim* dianggap dapat membahayakan pelaku tirakat. Di samping itu terdapat juga pendapat yang membolehkan pengamalan tirakat tersebut, karena menempuh jalan tirakat dianggap tidak sepenuhnya salah. Namun semua keputusan harus dikembalikan ke masing masing individu (Gesta, 2015).

Adapun pendapat yang menganjurkan melaksanakan tirakat ini yaitu menurut Ibnu Mas'ad Masjhur dalam buku *Jika Engkau Meminta Allah Pasti Memberi*. Pada hakikatnya, tarikat adalah sikap rela hidup susah agar dapat mengekang hawa nafsu. Sehingga, mereka yang menjalani tirakat kelak akan menjemput ridha Allah Swt (Masjhur, 2020). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal". (Q.S. Al-Isra: 29)

Sedangkan pendapat yang kontra atau tidak setuju dengan pelaksanaan tirakat puasa *Yā Man Huwa* ini dikemukakan oleh Kiai Syarifuddin Lumajang. Menurutnya puasa tersebut dianggap sebagai ilmu kekebalan (Lathifah, 2019).

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tirakat *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo

Seperti yang kita ketahui, Mbah Chudlori adalah ulama yang penuh karismatik dan dikenal dengan tirakat atau *riyāḍohnya*. Ketika Mbah

Chudlori menempuh pendidikan spiritualnya di Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Pare Kediri pada tahun 1933 M dibawah naungan Kiai Khozin Muhajir. Di pesantrein ini Mbah Chudlori mendapatkan ijazah amalan puasa *Yā Man Huwa* dari Kiai Chozin Muhajir (Y. Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023). Kiai Chozin merupakan putra ketiga dari K.H Ujang Sholeh dan Nyai Isti'anah. Kiai Chozin pernah nyantri langsung kepada Syaikhona Kholil Bangkalan bersama dengan Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari. Kiai Chozin mendapat ajaran tasawufnya melalui ajaran ajaran yang diajarkan oleh Syaikhona Kholil Bangkalan. Diceritakan bahwa Kiai Chozin menjadi santri Mbah Kholil Bangkalan hanya tiga bulan saja yaitu sekitaran pada tahun 1872 M, karena kakaknya yaitu Kiai Jampes pernah dipanggil Mbah Kolil melalui mimpi diperintahkan untuk menjemput mbah chozin yang dianggap *ngentek-ngentek-i* ilmu di Bangkalan. (Muhlasin, komunikasi pribadi, 17 September 2023).

Dengan melihat dari karomah Mbah Kholil Bangkalan dengan doa-doa spiritualnya yang *mustajab* tidak dipungkiri para santri-santrinya juga diwarisi amalan doa untuk menyertai kehidupan sehari-harinya. Menurut narasumber, Mbah Kholil Bangkalan mendapatkan ilmu tasawufnya dari Syekh Nawawi Al Bantani guru Mbah Kholil sewaktu di makkah pada tahun 1859 M. Ajaranya tersimpan pada buku praktik tasawufnya yaitu *Salālim al-Fudala, Nasā'ih al-Ibād dan Qami' al-Tughyān* (Muhlasin, komunikasi pribadi, 17 September 2023).

Pada saat ini kitab Syekh Nawawi al-Bantani yaitu *Nasā'ih al-Ibād* masih menjadi kajian di Pesantren Darul Hikam Bendo. Jadi, sanad keilmuan tasawuf simbah Mbah Chudlori sampai pada Syekh Nawawi al-Bantani. Menurut informasi dari narasumber dalam kitab kifaratul akhyar jika dikaitkan, puasa *Yā Man Huwa* sama halnya puasa yang dilaksanakan Nabi Adam yang melakukan puasa selama 41 hari dengan tujuan doa dan harapan kepada anak-anaknya untuk selalu menjadi manusia yang taat perintah dan menjauhi larangan-Nya (Muhlasin, komunikasi pribadi, 17 September 2023).

Berawal dari sini akhirnya Kiai Chudori menurunkan amalan yang telah didapkannya kepada santri API Tegalrejo. Tidak hanya puasa *Yā Man Huwa* yang diturunkan kepada santri-santrinya ada juga yang menjadi amalan-amalan sunnah setiap harinya seperti *mujahadah* dan puasa sunnah lainnya seperti *ngrowot*, *daud*, *senin kamis*, *naun*, dan sebagainya. Puasa *Yā Man Huwa* merupakan puasa sunnah yang dilaksanakan oleh sebagian besar santri API Tegalrejo. Meskipun terdapat beberapa puasa sunnah lain yang dilaksanakan para santri, namun puasa *Yā Man Huwa* inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri oleh para santri API Tegalrejo. Di samping dengan pelaksanaannya yang sedikit berbeda dengan puasa lainnya, para santri juga berharap dengan melakukan puasa *Yā Man Huwa* ini dapat mengantarkan dirinya lebih mempunyai rasa taqwa yang tinggi kepada tuhanya. Selain puasa *Yā Man Huwa*, para santri juga melaksanakan puasa sunnah hari senin dan kamis, puasa *daud*, puasa *ngrowod*, puasa mutih,

puasa *dalailul khairat*, bahkan puasa sunah *naun* (Mardiyah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Awal kemunculan puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo merupakan hasil pengamalan dari ilmu yang didapat Mbah Chudlori ketika *mondok* atau belajar di pesantren Bendo, Pare (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023). Salah satu narasumber mengatakan bahwa ilmu yang dicari lebih utama apabila ilmu tersebut ditirakati. Ia juga mengatakan bahwa tirakat yang banyak dilaksanakan di pondok pesantren biasanya adalah melaksanakan *ijazah* (izin) puasa sunah. Sehingga munculah keinginan dari para santri untuk menjalankan tirakatan, salah satunya adalah dengan melaksanakan puasa sunah (Masruhah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Puasa *Yā Man Huwa* telah dilaksanakan oleh para santri sejak awal berdirinya API Tegalrejo. Kurang lebih 80 puluh tahun yang lalu sejak API Tegalrejo didirikan, terhitung telah dilaksanakan sekitar awal tahun 1944 M. Ditandai dengan pernyataan dari narasumber yang merupakan putri dari Mbah Chudlori yang mengatakan bahwa awal berdirinya API Tegalrejo, Mbah Chudlori sudah menerapkan amalan tirakatnya kepada para santri. Di samping itu narasumber juga mengatakan bahwa santri yang merawat dirinya saat kecil yang merupakan santri angkatan pertama pada saat itu sudah menerima *ijazah* puasa *Yā Man Huwa* (Machyati, komunikasi pribadi, 7 Juni 2023).

Peneliti di sini juga sudah mendapatkan sumber yang kuat yaitu dari

salah satu santri angkatan pertama API Tegalrejo yakni Simbah Mukhlisin yang sekarang menjadi pendiri Pondok Pesantren API Bogangin, Banyumas yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Banyumas. Santri Simbah Kiai Mukhlisin menegaskan bahwa dirinya sudah diberi ijazah puasa *Yā Man Huwa* yang mbah Mukhlisin dapatkan ketika dirinya *nyantri* di Tegalrejo (Muhlasin, komunikasi pribadi, 17 September 2023). Saat ini puasa *Yā Man Huwa* telah dilaksanakan oleh kurang lebih 2000 santri API Tegalrejo baik dari kalangan santri salaf maupun santri *boarding school*.



### BAB III

## BENTUK DAN MAKNA TRADISI TIRAKAT PUASA *YĀ MAN HUWA* DI API TEGALREJO, MAGELANG

### A. Bentuk Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo

Puasa *Yā Man Huwa* pada dasarnya terdiri dari dua kategori berdasarkan jumlah hari dan bacaan dalam pengamalannya. Lebih jelasnya sebagai berikut:

#### 1. Puasa *Yā Man* (3 hari pengamalan)

Puasa *Yā Man* itu sendiri merupakan salah satu bentuk dari amalan tirakat *Yā Man Huwa*. Di mana pada puasa ini, seorang pengamal tirakat melakukan puasa selama satu hari saja. Pada pelaksanaannya, Puasa *Yā Man* ditujukan bagi orang yang akan melakukan tirakat Dalail dan Khizib Ghozali. Artinya Puasa *Yā Man* dijadikan sebagai pengantar untuk ijazah (izin) dalam suatu tirakat. Sebagaimana pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa,

Pengamalan puasa *Yā Man* di sini itu dengan cara melakukan puasa dan tidak boleh makan makanan yang bernyawa dan yang berbumbu micin atau yang berperasa dalam kurun waktu tiga hari. Kemudian dilanjutkan dengan mengamalkan bacaan sesuai dengan persyaratannya. Misalnya, seorang pengamal akan melakukan tirakat Dalail maka sebelum melakukan tirakat tersebut harus melalui tahapan puasa *Yā Man* dahulu. Setelah itu pengamal akan mematuhi aturan dasar yakni tidak boleh makan makanan yang bernyawa selama satu hari yang dilanjutkan dengan membaca bacaan dalail. Hal ini juga berlaku bagi pengamal yang akan melaksanakan tirakat Khizib Ghazali, maka bacaannya juga merupakan bacaan Khizib Ghozali (Sa'adah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Pelaksanaan Puasa *Yā Man* di API Tegalrejo diwajibkan bagi seluruh santri angkatan Jurumiyah ke atas. Karena masing-masing angkatan di API Tegalrejo telah dikelompokkan dengan amalan-amalan tirakat wajibnya. Dalam hal ini, santri angkatan Jurumiyah ke atas diwajibkan untuk mengamalkan tirakat Dalail dan Khizib Ghazali. Oleh karena itu, pengamal Puasa *Yā Man* rata-rata didominasi oleh santri angkatan Jurumiyah ke atas. Dalam pengamalannya puasa *Yā Man* dilaksanakan selama tiga hari sebagai pengantar Dalail dan Khizib Ghazali yang dilaksanakan setelah mengambil *ijazah* dan diakhiri dengan mengamalkan Dalail dan Khizib sampai santri selesai *nyantri*.

## 2. Puasa *Yā Man Huwa* (41 hari pengamalan)

Puasa *Yā Man Huwa* merupakan puasa inti dari rangkaian bentuk *Yā Man Huwa*. Dalam hal ini, puasa *Yā Man Huwa* dilaksanakan selama 41 (empat puluh satu) hari secara berturut turut. Bentuk pelaksanaannya sesuai dengan aturan umum puasa tersebut, yakni berpuasa dengan menghindari makanan yang bernyawa dan yang berbumbu micin yang berperasa. Hal ini selaras dengan pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa:

Puasa *Yā Man Huwa* ini merupakan bentuk puasa dengan menghindari makanan yang bernyawa dan yang berbumbu micin yang berperasa . Kalau masak hanya pakai garam dan gula. Sayur dan gorengan boleh asal bumbunya benar, serta dengan mengamalkan bacaan-bacaan persyaratan. puasa *Yā Man Huwa* yang telah diijazahkan. Di mana bacaan ijazah tersebut harus diamalkan setiap selesai sholat sebanyak 313 dalam sekali dudukan. Pengamalan tersebut dilakukam setiap hari dan tidak boleh diselingi apapun dalam membacanya (Mazayana, komunikasi pribadi, 14 Januari 2023).

Pada pelaksanaannya, Puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo diamalkan oleh santri angkatan Alfiyah ke atas. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pembagian tirakat yang diberikan oleh pihak API Tegalrejo. Di mana jika pada angkatan Jurumiyah ke atas diberikan amalan Dalail dan Khizib Ghazali, sedangkan untuk angkatan Alfiyah ke atas diberikan ijazah amalan tirakat *Yā Man Huwa*.

Adapun untuk jumlah pengikut tirakat *Yā Man Huwa*, berdasarkan penuturan dari Mba Siti Masruhah selaku kepala API Putri 1 mengatakan bahwa,

untuk data santri yang mengamalkan *Yā Man Huwa* itu ngga pasti mba, karena setiap tingkatan ada dan setiap tahunnya. Rata rata setiap tahunnya 350 an yang ambil yaman (Masruhah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya terkait jumlah pengamal tirakat *Yā Man Huwa* berkisar 2000 santri per tahun. Jumlah tersebut menandakan bahwa eksistensi tirakat *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo tidak dapat diragukan lagi.

## **B. Praktik Pelaksanaan Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo**

### **1. Bentuk Pelaksanaan Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo**

Sebelum mengamalkan tirakat *Yā Man Huwa*, seorang pengamal diwajibkan untuk menerima ijazah dari *masyayikh*. Hal ini penting dilakukan karena ijazah tirakat dimaknai sebagai penyempurna dalam pelaksanaan tirakat tersebut. Artinya, jika seorang pengamal tidak

mendapatkan ijazah namun tetap melaksanakannya, maka tirakat tersebut bersifat tidak sempurna karena belum mendapatkan izin dari *masyayikh*.

Di setiap pondok pesantren, ijazah sudah menjadi hal yang lumrah dan umum. Setiap pondok pesantren biasanya mempunyai beberapa ijazah yang dilaksanakan oleh para santrinya, begitu juga dengan ijazah yang dilaksanakan di API Tegalrejo yang salah satunya adalah ijazah puasa *Yā Man Huwa*. Setidaknya terdapat tiga syarat umum ijazah puasa *Yā Man Huwa* bagi santri API Tegalrejo yaitu:

a) Sehat jasmani dan rohani.

Syarat ini termasuk syarat utama bagi santri yang hendak melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*. Apabila santri memiliki penyakit seperti penyakit *magh*, maka santri tentu tidak diperkenankan untuk menjalankan puasa *Yā Man Huwa*. Sebab dikhawatirkan apabila santri tetap menjalankan puasa, akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

b) Mendapat persetujuan dari orang tua dan pengasuh.

Santri yang hendak melaksanakan puasa *Yā Man Huwa* diharuskan sowan ke *ndalem* terlebih dahulu dan mendapatkan persetujuan dari *masyayikh* sebelum melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa*. Di samping itu, santri juga harus meminta izin kepada orang tua terlebih dahulu. Diharapkan mendapat ridho dari orang tua dan pengasuh terlebih dahulu agar nantinya dalam menjalankan puasa santri mendapatkan keberkahan atas apa yang sedang mereka

lakukan. Di pondok pesantren manapun, santri yang meminta ijazah amalan sunah seperti puasa dan sebagainya tentu santri terlebih dahulu meminta ijin pengasuh atau kiai.

c) Menjalankan kewajiban ijazah puasa *Yā Man Huwa* .

Ketika santri telah mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa*, santri akan mendapatkan amalan-amalan yang diberikan langsung oleh yang mengijazhkannya. Dalam praktiknya, sebelum santri yang akan melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa*, diberikan waktu sekitar dua sampai tiga hari untuk memikirkan kembali keyakinannya dalam melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa* (Chudlori, komunikasi pribadi, 1 Januari 2023).

Santri yang telah yakin untuk melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa*, maka santri konfirmasi pendataan kepada pengurus atau panitia untuk disowankan kepada pengasuh guna mendapat persetujuan dalam melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*. Setelah santri mendapatkan ijazah puasa *Yā Man Huwa*, santri sudah dapat melaksanakan ijazah puasa tersebut.

Selanjutnya, ketika santri telah berhasil melaksanakan puasa *Yā Man Huwa* selama 41 hari. Maka rangkaian pengamalan tirakat tersebut belum dianggap selesai sampai mendapatkan restu atau izin dari *masyayikh* bahwa puasa tersebut telah sah atau selesai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa:

Biasanya tidak langsung makan daging, biasanya sowan ke munjiz (orang yang mengijazahkan), pertanda bahwa saya sudah berhasil yaman nopo dereng, kadang menawi belum berhasil asatid ndawuh suruh menambahkan 3 hari atau berapa hari. Nanti kalau sudah beliau kesini lagi (Masruhah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Adapun terkait hal yang dapat membatalkan puasa *Yā Man Huwa* itu berupa segala sesuatu yang membatalkan puasa pada umumnya. Misalnya datang haid bagi perempuan. Maka dalam kasus ini perempuan tersebut telah batal puasanya, dan wajib mengganti puasa sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkan.

Dalam pelaksanaannya puasa *Yā Man Huwa* tidak ada niat secara khusus seperti halnya puasa lainnya. Contohnya puasa pada umumnya diawali dengan kalimat arab *nawaitu shouma ghodin*, namun pada hal puasa *Yā Man Huwa* hanya diniati *ngrenteg* didalam hati niat *nderek* atau ikut berkahnya kiai. Sedangkan niat secara umumnya hanya menggunakan penjawaan dari kalimat arab yaitu *niat ingsun* puasa yang berarti pada konteks *Yā Man Huwa* di sini menjadi *niat ingsun* puasa *Yā Man Huwa keron* Allah Ta'ala yang penting wajib didasari niat kepada Allah SWT (Nahdliyah, komunikasi pribadi, 20 Januari 2024).

Selanjutnya, segala sesuatu yang dilaksanakan oleh setiap orang baik individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat tentunya memiliki alasan atau dasar yang kuat. Sebagaimana puasa *Yā Man Huwa* yang dilaksanakan oleh para santri API Tegalrejo juga memiliki alasan yang kuat. Setidaknya terdapat dua alasan yang melatar belakangi pelaksanaan ijazah puasa *Yā Man Huwa* bagi para

santri;

a. Faktor Internal

Alasan internal dilaksanakannya puasa *Yā Man Huwa* dapat dilihat dari segi ilmiah dan segi amaliah. Alasan ilmiah dilaksanakannya puasa *Yā Man Huwa* merupakan salah satu alasan internal para santri API Tegalrejo. Ibadah yang dilaksanakan setiap muslim tentu mendapatkan pahala dan ridho Allah Swt apabila dilaksanakan dengan ikhlas. Allah Swt berfirman;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّ  
أَحَدٍ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal sholih dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada-Nya. (QS. Al-Kahfi [18]: 110).

Dalam mencari ilmu di pondok pesantren, setiap santri tentu ingin mendapatkan ilmu yang barakah dan bermanfaat. Maka dari itu, dengan melaksanakan berbagai macam ibadah sunah para santri berharap secara batiniah lebih bersemangat dalam mencari ilmu. Sebagaimana para santri API Tegalrejo yang melaksanakan ibadah puasa *Yā Man Huwa* sebagai wujud tirakatan mereka.

Dengan melaksanakan puasa sunah para santri mendapatkan ketenangan hati, ketenangan jiwa, merasa dekat dengan Allah SWT, lebih mampu mengendalikan hawa nafsu, serta dapat mengontrol diri dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Selain itu mereka juga berharap dengan melaksanakan ibadah sunah maka akan

memperoleh pahala dan ridho dari kiai mereka karena mereka meyakini dengan mendapat ridho dari kiai maka akan mendapat ridho dari Allah SWT. Dengan berpuasa, maka kita akan terpelihara dari perbuatan maksiat dan hati akan senantiasa merasa tenang. Ijazah puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo sendiri menjadi salah satu alternatif para santri untuk mencari keberkahan dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa dalam mencari ilmu di pondok pesantren tentu akan lebih bermakna apabila dibarengi dengan tirakatan.

Sebagaimana pernyataan dari salah satu santri yang melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*, Ari Nurrochiem. Menurutnya dengan melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*, ia merasakan ragam manfaat. Salah satu manfaat yang sangat terasa adalah ia tidak tergiur dengan pergaulan dunia luar seperti minum-minuman dan manfaat lain yang ia rasakan adalah ketika ia menghafal *nadzom* ia merasa lebih dipermudah dan cepat dalam menghafal atau dalam bahasa Jawanya biasa dikenal dengan istilah hafalannya cepat *nyantel*. Dan ia sering kali dijuluki sebagai pemilik ilmu laduni oleh orang awam (Nurrohman, komunikasi pribadi, 8 Juni 2023).

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan terhadap para santri yang melaksanakan puasa *Yā Man Huwa* menyatakan bahwa alasan internal dilaksanakannya puasa *Yā Man Huwa* selain ijazah dari Kiai, mereka juga mempunyai motivasi sendiri, salah satunya

adalah keinginan mereka agar ilmu yang kelak didapat lebih bermanfaat di kemudian hari. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa dengan berpuasa *Yā Man Huwa* mereka belajar untuk *prihatin* di pondok pesantren. Agar nanti ketika di rumah menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak selalu manja kepada orang tuanya.

Seperti penuturan Mazayyana yang memulai puasanya ketika ia memasuki kelas jurumiyah ketika ditanyai alasan apa yang mendukung ia mengamalkan ijazah puasa *Yā Man Huwa*, ia mengatakan bahwa keinginannya untuk tirakatan di pondok pesantren memuncak pada saat ia akan memasuki kelas Jurumiyah dan mendapat cerita dari kakak tingkat mereka sehingga cerita tersebut membuat motivasi tersendiri bagi mereka untuk mengamalkan puasa *Yā Man Huwa*. Dikatakan bahwa awalnya ia ragu, tetapi setelah ia pikirkan lagi, ia sudah *mantep* untuk melaksanakan tirakatan puasa *Yā Man Huwa* (Mazayana, komunikasi pribadi, 14 Januari 2023).

Dengan berpuasa salah satunya dengan puasa *Yā Man Huwa* ini, santri akan lebih *prihatin* di pesantren. Secara logika, puasa tentu akan menghambat hawa nafsu seseorang. M. Dzuril mengatakan bahwa sudah enam tahun ia melaksanakan tirakatan puasa di pondok pesantren. Ia melaksanakan ijazah puasa *Yā Man* selama tiga hari dan dilanjutkan puasa *Yā Man Huwa* selama 41 hari (Dzuril, komunikasi pribadi, 8 Juni 2023).

*Nggih kepripon ya mbak. enak ngoten nek poso ki. Awake penak. Prihatin juga to, soale pun gede. Lagian nek teng pondok males-malesan nggih boten usah mondok mawon. (Ya gimana ya mbak. Enak gitu kalau puasa. Badan terasa enak. Prihatin juga kan, soalnya sudah dewasa. Lagipula kalau di pondok malas-malasan ya tidak mondok aja) (Dzuril, komunikasi pribadi, 8 Juni 2023).*

Ia menyatakan bahwa dengan berpuasa, tubuhnya mengeluarkan respon positif. Selain itu ia juga menyatakan bahwa hidup di pondok pesantren harus dibarengi dengan *prihatin* karena tidak ada gunanya jika bermalas-malasan di pesantren (Dzuril, komunikasi pribadi, 8 Juni 2023).

Namun, ada juga yang melaksanakan puasa *Yā Man Huwa* dengan tujuan lain, yang mana para pelaku tradisi tidak menggunakan pemberian ijazah dengan positif. Seperti melakukan pengamalan dengan tujuan untuk membuka tau mempertajam mata batin, Ilmu laduni, Ilmu kekebalan dan lainnya. Namun, pada praktiknya di API Tegalrejo sebelum *munjiz* memberikan *ijazah* santri dituntun untuk niat atas Allah SWT dan niat *ngrekso awak* untuk mendapatkan keberkahan atas hidupnya.

#### b. Faktor Eksternal

Alasan eksternal merupakan alasan lahiriah para santri dalam melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*. Puasa sangat erat kaitannya dengan pembinaan ekonomi yang sehat. Terutama bagi pelaku puasa itu sendiri, puasa juga sesungguhnya memiliki relevansi dengan aspek ekonomi. Dengan berpuasa seseorang diharapkan untuk hidup

dalam kesederhanaan dan apa adanya atau *qanaah*, tidak berlebihan dalam makan dan minum. Dengan berpuasa diharapkan juga untuk dapat berhemat dalam segi pengeluaran uang untuk kebutuhan primer maupun sekunder dan tidak terseret dalam pemborosan.

Sifat *israf* (boros, hambur, non ekonomis, konsumtif) diartikan sebagai sifat yang tidak sesuai dengan sikap kesederhanaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bagi orang yang mengerti arti puasa itu sendiri tentu akan menjauhi sifat-sifat yang semacam demikian. Dengan berpuasa, kita akan semakin bijak membelanjakan uang. Kecenderungan berhemat akan berdampak positif bagi stabilitas ekonomi keluarga dan dapat mengatur serta membatasi pengeluaran uang untuk kepentingan yang tidak maupun kurang perlu.

Demikian halnya ditinjau dari segi ekonomi para santri Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, yang mana sebagian besar mata pencaharian orang tua mereka adalah dengan bertani. Dengan menjalankan puasa sunah *Yā Man Huwa* mereka berharap agar dapat menghemat biaya pengeluaran kehidupan sehari-hari di pesantren, terutama untuk biaya makan. Dengan menghemat biaya pengeluaran, mereka akhirnya dapat menabung uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan lain tanpa memintauang tambahan dari orang tua. Tentu hal demikian akan sangat membantu perekonomian orang tua para santri. Selain itu mereka mampu menahan hawa nafsu untuk membeli barang yang tidak diperlukan.

*Nek poso ki to mbak dadi ngirit. Iso nabung barang. Opo meneh puasa Yā Man Huwa menghindari makanan sing bernyawa, maemeyo maeman sing ora ono bumbune sanes daging-dagingan. Yo opo ora sugih mbak.* (Kalau puasa itu kan mbak jadi hemat. Bisa menabung. Tapi kadang-kadang kalau sedang boros ya boros *beneran*. Apalagi kalau puasa *Yā Man Huwa* menghindari makanan yang bernyawa, makan yang tidak ada bumbu kaldunya dan bukan daging-dagingan, apa tidak kaya? (Solikhatun, komunikasi pribadi, 14 Januari 2023).

Melli Solikhatun sendiri merasakan dengan melaksanakan tirakatan puasa *Yā Man Huwa* di pondok pesantren, ia dapat membeli barang yang ia inginkan dengan mengumpulkan uang. Dengan berpuasa, ia dapat berhemat dan menyisihkan uangnya untuk menabung. Menurut penuturannya, dahulu ketika ia belum melaksanakan puasa, ketika hendak membeli sesuatu yang ia inginkan, ia perlu meminta uang tambahan dari orang tuanya, berbeda dengan setelah ia melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*. Setelah melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa* ia mampu membeli barang yang ia inginkan dari uang yang ia kumpulkan (Solikhatun, komunikasi pribadi, 14 Januari 2023).

## 2. Amalan Bacaan Tirakat Puasa *Yā Man Huwa*

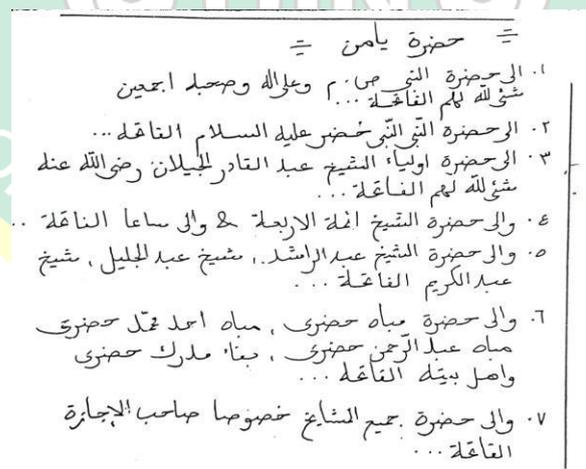
Dalam melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*, santri tidak hanya melaksanakan puasanya saja tetapi santri juga dituntut untuk membaca amalan-amalan berupa doa maupun bacaan zikir pilihan pada saat melaksanakan ijazah puasa *Yā Man Huwa*. Seperti yang disampaikan oleh narasumber,

*Nglakoni tirakat kui ora njaba utawi lahire tok mbak, tapi njerone*

*utawibathine yo nderek. Lah ngopo? Awak dewek niki nyedakna marang gustiyo dudu nganggo awak tapi nganggo niat, nganggo ati.* (Melakukan tirakat itu tidak hanya dari sisi luar atau lahirnya saja mbak, tetapi juga dari sisi dalam atau bathinnya. Terus kenapa? Karena kita sendiri dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT harus menggunakan raga sertaniat yang ada pada raga kita itu sendiri, yakni melalui hati) (Anam, komunikasi pribadi, 8 Maret 2023).

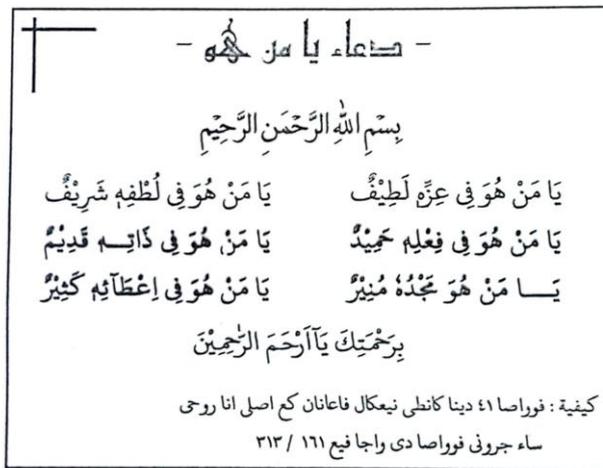
Amalan puasa *Yā Man Huwa* dibaca sebanyak 313 kali. Dibaca satu Dudukan tidak dapat di jeda untuk melakukan kegiatan lain. Dijelaskan oleh narasumber, “*Setiap setelah sholat kan biasanya amalan amalan itu dibaca 313 satu Dudukan. Amalanya dibaca setiap satu hari satu Dudukan 313 ndak boleh diselingi apapun*” (Nurrohman, komunikasi pribadi, 8 Juni 2023).

Biasanya para santri membaca amalan *Yā Man Huwa* di waktu setelah sholat isya atau sholat malam karena di waktu itu santri punya waktu panjang dan tidak banyak kegiatan. Isi dari amalan *Yā Man Huwa* ini yaitu berupa *ḥadoroh* atau tawassul dan doa *Yā Man Huwa*.



Gambar 2.

*Ḥadoroh* puasa *Yā Man Huwa*  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 17 Juni 2023)



Gambar 3.

Doa Puasa *Yā Man Huwa*

(Sumber: Dokumentasi penulis, 17 Juni 2023)

Bacaan *ḥaḍoroh* atau doa tasawwul artinya panjatan doa Al-Fatihah untuk guru atau yang kita hormati atau muliakan. Secara bahasa *ḥaḍoroh* berasal dari kata arab yang artinya hadir atau datang. Menjadi *laqob ta'zim ḥaḍorotun* yang artinya yang mulia atau terhormat. Lafadz *ḥaḍoroh* biasanya kita bacakan untuk nama yang kita hormati atau muliakan seperti orang tua dan guru atau kiai.

Pada kalimat *ḥaḍoroh* puasa *Yā Man Huwa* di sini yaitu dipersembahkan kepada yang pertama Nabi Muhammad SAW, Nabi Khidir As., Syekh Abdul Qodir Al Jailani, Syaikh Abdul Jalil, Abdul Rosyid dan Abdul Karim, Selanjutnya dipersembahkan kepada Simbah Chudori, Simbah Ahmad Muhammad Chudori, Mbah Abdurrohman Chudori, Bapak Mudrik Ch dan *ahlul bait* lainnya, dan yang terakhir kepada yang punya ijazah (santri). Selanjutnya arti dan doa dari *Yā Man Huwa* :

<i>Yā Man Huwa</i> fii Ngizzati	Tuhan yang maha halus
Lathiiif	keagungan-Nya
<i>Yā Man Huwa</i> fii Luthfihi	Tuhan yang maha mulia
Syariif	kelembutan-Nya
<i>Yā Man Huwa</i> fii Fi'lihi	Tuhan yang terpuji perbuatan-Nya
hamiid	Tuhan yang terdahulu, tanpa
<i>Yā Man Huwa</i> fii Dzatihi	pemulaan dzat-zat-Nya
Qodiiim	Tuhan yang bercahaya keagungan-
<i>Yā Man Huwa</i> Majduhu	Nya
Muniir	Tuhan yang berlimpah
<i>Yā Man Huwa</i> fii I'tihi Katsiir	pemberianya.

### C. Makna Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo

Setiap tirakat yang dilakukan oleh pengamal tentunya memberikan dampak tersendiri tak terkecuali pada tirakat Puasa *Yā Man Huwa*. Adapun menurut keterangan dari beberapa narasumber, makna atau pengaruh dari tirakat puasa *Yā Man Huwa* dapat dikelompokkan ke dalam aspek spiritual dan aspek sosial. Secara harfiah makna puasa dapat diartikan hasil dari segala bentuk ibadah atau pengorbanan sebagai ekspresi dari tindakan spiritual. Makna puasa juga bisa bervariasi tergantung pada niat dan keyakinan ajaran tertentu.

Pengaruh dalam aspek spiritual itu sendiri merupakan pengaruh atau dampak yang dapat dirasakan oleh pengamal dari sisi ketaatan pengamal dengan penciptanya. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa dengan melakukan puasa *Yā Man Huwa* dirinya merasa lebih berkah hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh (Karimah, komunikasi pribadi, 14 Januari 2023) *makna tirakat bagi saya nggih niku pertama agar ilmunya berkah manfaat nderek masyayikh, yang dirasakan mba valen itu pas hafalan jadi lancar, mudah diingat.*

Dalam keadaan berpuasa, tentu setiap orang yang melaksanakannya akan

berupaya untuk selalu memperbanyak ketaatan kepada Allah SWT dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT seperti melatih kesabaran, menahan hawa nafsu, mengendalikan emosi serta berupaya agar selalu menghindarkan diri dari kemaksiatan. Selain itu, demi menjaga keutuhan pahala berpuasa, hendaknya pelaku puasa juga menahan pandangan mata, perasaan, pikiran dan hati dari segala prasangka dan hal-hal kotor lainnya.

Dengan melaksanakan ibadah puasa, mental spiritual pelaku ibadah puasa sunah tentu menjadi kuat dan tebal. Para pelaku puasa *Yā Man Huwa* senantiasa konsisten menjalankan puasa dengan tangguh sehingga dengan melaksanakan ibadah puasa maka tidak ada hal yang membuat sedih, sakit, maupun resah. Seperti yang dirasakan oleh Ira, ia jarang sekali memintasurat izin sakit atau tidak ikut kelas ngaji setelah melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*

Misal nek kula seg kurang kirimane tapi kita yaqin bahwa allah pasti tau apa yg kita butuhkan bukan apa yg kita inginkan, katah sehate, musim demam nggih alhamdulillah saget waras, ga pernah minta surat izin sakit. Setiap hari selalu merasa enteng, seger, tentrem tidak ada rasa resah (Mardiyah, komunikasi pribadi, 23 Juni 2023).

Menjalankan puasa sunah tentu memberikan dampak positif bagi pelakunya, sebagaimana ditinjau dari aspek sosialnya. Setiap manusia pada dasarnya diberikan naluri kecintaan terhadap harta benda. Hal tersebut dapat menumbuhkan sifat bakhil (kikir atau pelit) serta sifat individualis, mementingkan diri sendiri, bahkan enggan berbagi. Dengan melaksanakan puasa sunah, pelaku dapat memupuk solidaritas, *tepa selira*, peduli terhadap sesama, persamaan derajat, menumbuhkan sikap kasih sayang serta sikap kesetiakawanan. Dengan demikian, pelaku dapat mengurangi sifat bakhil dan

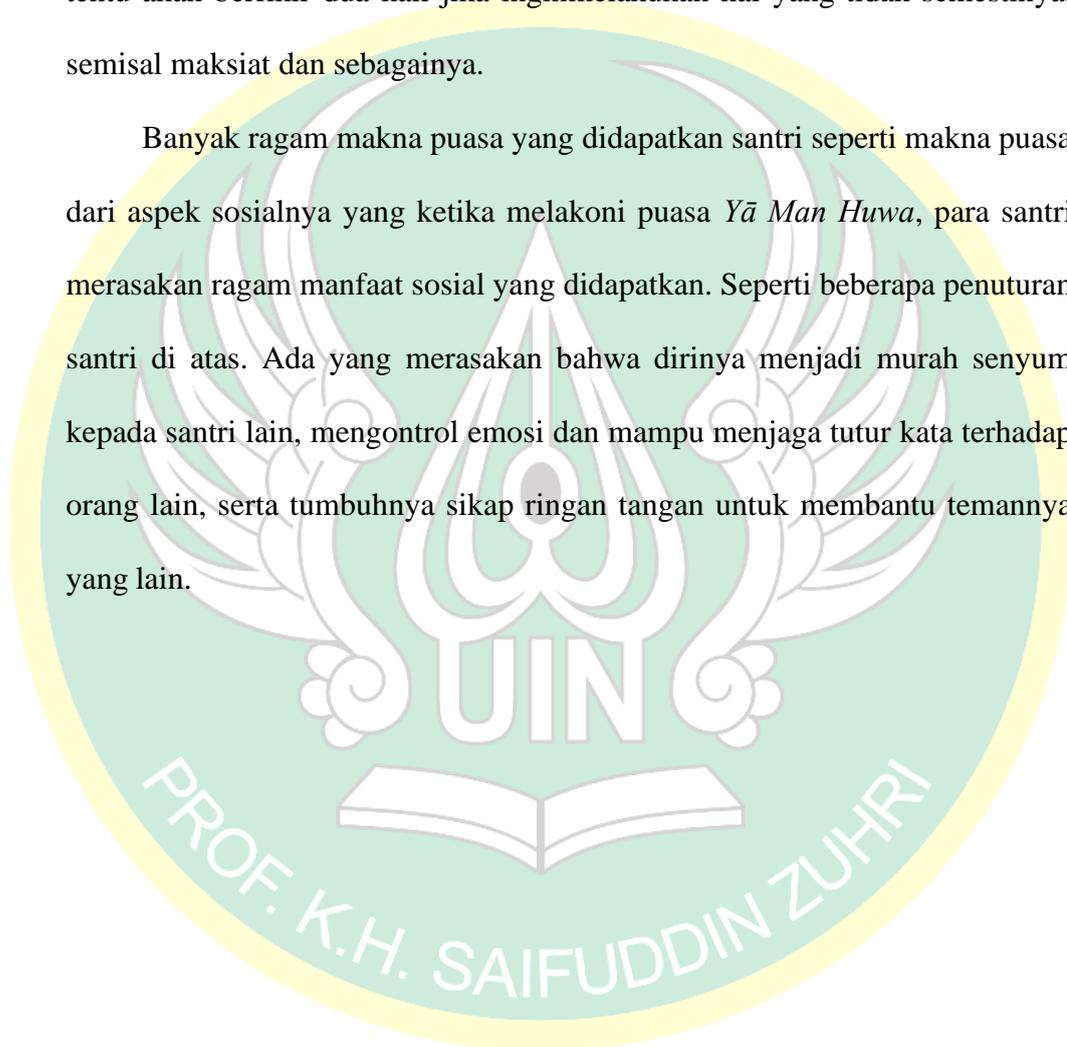
peduli terhadap sesama.

Dengan melaksanakan puasa *Yā Man Huwa*, kita setidaknya dapat merasakan penderitaan kaum dhuafa yang setiap harinya menahan lapar dan dahaga. Di sinilah nilai kelebihan puasa *Yā Man Huwa*. Sudah menjadi fitrah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam artian tidak hidup sendirian, melainkan hidup bersama orang lain atau masyarakat lainnya. Dalam hidup bermasyarakat tentu terdapat kepentingan-kepentingan, terutama kepentingan sosial yang seharusnya diletakkan di atas kepentingan pribadi. Dengan memperhatikan dan mementingkan orang lain, maka kita akan mendapat kebaikan dari orang lain dan akan berdampak pada tumbuhnya sikap kesadaran sosial yang tinggi. Dengan berpuasa, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam ajaran praktik puasa terdapat nilai-nilai sosial yang jelas dan tinggi. Dari puasa *Yā Man Huwa* ini kita juga belajar untuk menahan nafsu dan terhindar dari sifat seperti hewan yang mana hewan tidak bisa mengontrol nafsunya seperti makan dengan serakah, marah tidak wajar, dan melakukan sesuatu tanpa rasa malu. Disini puasa *Yā Man Huwa* juga dapat dilakukan untuk menghormati sesama makhluk yang hidup.

Sama halnya dengan penuturan Nur Azizah yang menyatakan semenjak melakoni ijazah puasa *Yā Man Huwa*, ia merasakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia hanyalah sementara (Azizah, komunikasi pribadi, 14 Januari 2023). Tidak menjadikan kurangnya kehormatan manusia apabila saling menghormati satu sama lain. Dari macam ragam santri yang ada di pondok pesantren, dimulai dari yang kurang mampu hingga berkecukupan, bahkan

lebih dari cukup tentu sama saja di mata Allah SWT. Dengan meyakini hal demikian, ia lebih sering memberikan senyuman kepada santri lain, baik santri muda maupun yang lebih tua darinya. Dengan demikian, ia merasa apabila hati lebih tenang dan *ayem*. Terlebih jika melaksanakan puasa sunah, orang tentu akan berfikir dua kali jika ingin melakukan hal yang tidak semestinya, semisal maksiat dan sebagainya.

Banyak ragam makna puasa yang didapatkan santri seperti makna puasa dari aspek sosialnya yang ketika melakoni puasa *Yā Man Huwa*, para santri merasakan ragam manfaat sosial yang didapatkan. Seperti beberapa penuturan santri di atas. Ada yang merasakan bahwa dirinya menjadi murah senyum kepada santri lain, mengontrol emosi dan mampu menjaga tutur kata terhadap orang lain, serta tumbuhnya sikap ringan tangan untuk membantu temannya yang lain.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi sebagaimana yang telah tersusun dalam sistematika pembahasan, maka bab ini akan penulis sampaikan kesimpulan dari hasil pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi puasa *Yā Man Huwa* di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo merupakan salah satu tirakat yang dianjurkan dari pendiri API Tegalrejo (Mbah Chudlori) dan diwasiatkan kepada putra putrinya untuk diijazahkan kepada para santrinya karena kehidupan sehari-hari di API Tegalrejo tidak hanya dituntut untuk mengaji saja, akan tetapi santri juga harus belajar tirakat di pondok pesantren. Karena berpedoman pada nasihat-nasihat kiainya yang mengatakan bahwa “*tirakatmu dipondok adalah mulyamu dirumah*”. Tradisi ini sudah ada di API Tegalrejo sejak awal mula berdirinya pesantren pada tahun 1944. Tradisi ini merupakan bentuk implementasi dari ilmu yang Mbah Chudlori dapatkan ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hikam, Bendo Pare di bawah didikan Kiai Chozin Muhajir yang merupakan murid dari Syaikh Kholil Bangkalan.
2. Ada beberapa bentuk tirakat puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo yang pada bentuk tersebut sebenarnya mempunyai cara dan tujuan yang sama. Pada dasarnya puasa *Yā Man Huwa* di sini merupakan puasa yang dilakukan dengan cara menghindari makanan yang berasal dari bangsa

hewani atau makhluk hidup yang bertelur, melahirkan dan menyusui. Yang pada era modern ini sering disebut dengan *vegetarian*. Bedanya vegetarian hanya didasari untuk kesehatan visik dan puasa *Yā Man Huwa* disertai amalan-amalan doa yang dibaca 313 kali dalam satu duduk yang sudah pasti mendapatkan pahala dan dapat pula sehatnya.

3. Pada umumnya terdapat beberapa hikmah dan kesan santri dalam melaksanakan tirakatan puasa *Yā Man Huwa* tersebut, seperti mendapatkan Hidup yang tentram, merasa dekat dengan Allah SWT, lebih mampu mengendalikan hawa nafsu, dapat mengontrol diri dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, hidup dalam kesederhanaan dan apa adanya (*qanaah*), tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum, serta juga dapat berhemat dalam segi pengeluaran uang untuk kebutuhan primer maupun sekunder dan tidak terseret dalam pemborosan. Tradisi tirakat puasa *Yā Man Huwa* merupakan sebuah proses tirakatan bagi santri untuk *me-riyadah-i* ilmu agar ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan bermanfaat di kemudian hari, karena dalam menimba ilmu di pesantren tentu tirakatan adalah salah satu poin penting untuk menunjang hasil dari ilmu yang diperoleh agar lebih berkah dan bermanfaat.

## B. Saran atau Rekomendasi

Setelah melakukan penulisan tentang “Tradisi Tirakat Puasa *Yā Man Huwa* di API Tegalrejo, Magelang”, terdapat beberapa saran yang penulis berikan yaitu:

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar mencari pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh berkaitan dengan pro dan kontra puasa *naun* secara spesifik.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari lebih banyak sumber tertulis tentang puasa *Yā Man Huwa*.
3. Kepada pihak API Tegalrejo untuk mengarsipkan dokumen penting lembaga. Seperti data santri, alumni, jumlah santri per angkatan, dan lain-lain guna memudahkan peneliti lain untuk mengungkapkan kredibilitas data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. F. (2023, Maret 8). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Asrori, M. L. (2023, Juni 10). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Azizah, N. (2023, Januari 14). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Chudlori, Y. (2023, Januari 1). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Dartono, A. (2013). *Peran Asrama Perguruan Islam dalam Pendidikan Masyarakat dan Pencerdasan Umat di Kabupaten Magelang Tahun 2017-1012* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Dzuril, M. (2023, Juni 8). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Endaswara, S. (2013). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Gesta, B. (2015). *Laku dan Tirakat “Berbagai Upaya Masyarakat Jawa dalam Mencapai Kebahagiaan.”* Saufa.
- Imron, M. (2014). *Tradisi Riyadhoh Puasa Daud dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Suberadi Milati Sleman Yogyakarta* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Karimah, N. (2023, Januari 14). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhoh Pesantren. *Al-Asnad Journal of Civilization History and Humanitis*, 1, 11.
- Lathifah, S. (2019). *Tradisi Tirakat Puasa Naun Santri Putri Pondok Pesantren*

- Sunan Plumbon Temanggung*. UIN Sunan Kalijaga.
- Machyati, U. (2023, Juni 7). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Mardiyah, I. R. (2023, Juni 23). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Masjhur, I. M. (2020). *Jika Engkau Meminta, Allah Pasti Memberi*. Araska.
- Masruhah, S. L. (2023, Juni 23). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Mazayana. (2023, Januari 14). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Mbah Muhlasin. (2023, September 17). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Meliansyah, E. (2015). *Pengertian Tinjauan Pustaka dan Penyusunan Kerangka Fikir*. <https://penkesnas.blogspot.com.2015/01/pengertian-tinjauan-pustaka-dan.html>
- Muna, M. K. (2021). *Perkembangan Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Tahun 1944-2007* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Muttaqin, Z. (2014). *Strategi Dakwah K.H Chudlori di Masyarakat Kabupaten Magelang* [Skripsi]. UIN Walisongo.
- Nahdliyah, L. (2024, Januari 20). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Nurrohman, A. (2023, Juni 8). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Pranowo, B. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alfabet.
- Sa'adah, K. (2023, Juni 23). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Sa'diyah, N. (2015). *Makna Tradisi Tirakat di Pondok Pesantren Pacul Gowang Kec. Diwek Kab. Jombang* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Shofi, Z. (2023, Juni 10). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Soekamto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

- Solikhatun, M. (2023, Januari 14). *Tradisi Tirakat Puasa Yaa Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang* [Komunikasi pribadi].
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabet.
- Sztompka, P. (1999). *Thurst A Sociological Theory*. Cambridge Univercity Press.



*Lampiran-lampiran*

**DOKUMENTASI**



Gambar 3.

Foto Gambar 1. Foto K.H Chudlori

(Sumber: [https://static.republika.co.id/uploads/images/headline\\_slide/sosok-kh-chudlori-sang-pendiri-pondok-pesantren-api-tegalrejo\\_201212222726-770.jpg](https://static.republika.co.id/uploads/images/headline_slide/sosok-kh-chudlori-sang-pendiri-pondok-pesantren-api-tegalrejo_201212222726-770.jpg)).

Diakses pada tanggal 28 Desember 2023



Gambar 4.

Foto para muassis Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang

(Sumber: [https://1.bp.blogspot.com/-](https://1.bp.blogspot.com/-VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi_IxHA/s320/319153_26602)

[VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi\\_IxH](https://1.bp.blogspot.com/-VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi_IxHA/s320/319153_26602)

[A/s320/319153\\_26602](https://1.bp.blogspot.com/-VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi_IxHA/s320/319153_26602)

[4966752449\\_100000348434087\\_883774\\_781140321\\_n.jpg](https://1.bp.blogspot.com/-VX3uoG0y7Og/UCIXcPDmZ6I/AAAAAAAAACA/N44zVi_IxHA/s320/319153_26602)).

Diakses pada tanggal 28 Desember 2023



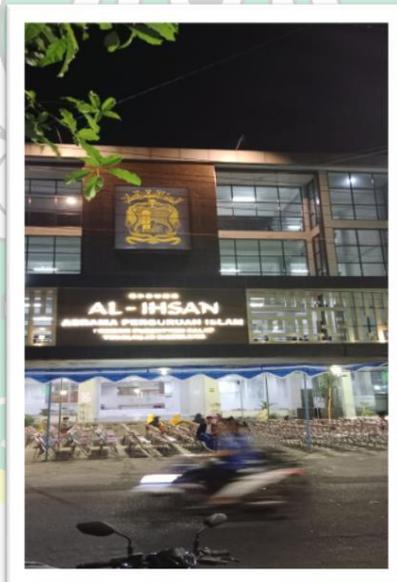
Gambar 5.

Logo Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang

(Sumber: [https://2.bp.blogspot.com/-](https://2.bp.blogspot.com/-Ggl8KN7XABs/VKQbBcQx1hI/AAAAAAAAACRU/pAXqy81Epkc/s1600/A.P. I.jpg)

[Ggl8KN7XABs/VKQbBcQx1hI/AAAAAAAAACRU/pAXqy81Epkc/s1600/A.P. I.jpg](https://2.bp.blogspot.com/-Ggl8KN7XABs/VKQbBcQx1hI/AAAAAAAAACRU/pAXqy81Epkc/s1600/A.P. I.jpg)).

Diakses pada tanggal 28 Desember 2023



Gambar 6.

Foto Gedung Al Ihsan atau kantor utama API Tegalrejo

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 4 November 2023)



Gambar 7.  
Kawasan Komplek Asrama Perguruan Islam Tegalrejo tampak atas  
(Sumber: <https://www.laduni.id/panel/themes/default/uploads/post/15Tegalrejo.jpg>).  
Diakses pada tanggal 28 Desember 2023



Gambar 8.  
Komplek *boarding school* Asrama Perguruan Islam Tegalrejo  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juli 2023).



Gambar 9.  
Makam simbah Mbah Chudlori  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 12 September 2023)



Gambar 10.  
Kegiatan Kliwonan di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 3 Oktober 2023)



Gambar 11.  
Acara khataman Asrama Perguruan Islam Tegalrejo  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 3 Maret 2023)

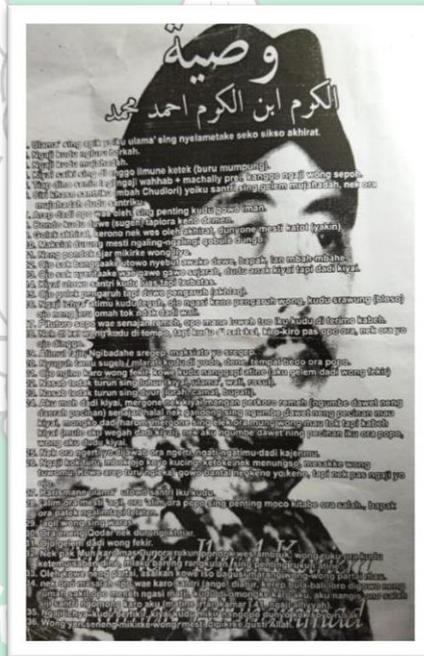
ASRAMA PERGURUAN ISLAM TERPADU BALAY TEGALREJO BANTARAN	
TANGGAL KEGIATAN: 03/03/2023	
<b>KEHIMPUNAN</b>	1. Himpunan 1 2. Himpunan 2 3. Himpunan 3 4. Himpunan 4 5. Himpunan 5 6. Himpunan 6 7. Himpunan 7 8. Himpunan 8 9. Himpunan 9 10. Himpunan 10 11. Himpunan 11 12. Himpunan 12 13. Himpunan 13 14. Himpunan 14 15. Himpunan 15 16. Himpunan 16 17. Himpunan 17 18. Himpunan 18 19. Himpunan 19 20. Himpunan 20 21. Himpunan 21 22. Himpunan 22 23. Himpunan 23 24. Himpunan 24 25. Himpunan 25 26. Himpunan 26 27. Himpunan 27 28. Himpunan 28 29. Himpunan 29 30. Himpunan 30 31. Himpunan 31 32. Himpunan 32 33. Himpunan 33 34. Himpunan 34 35. Himpunan 35 36. Himpunan 36 37. Himpunan 37 38. Himpunan 38 39. Himpunan 39 40. Himpunan 40 41. Himpunan 41 42. Himpunan 42 43. Himpunan 43 44. Himpunan 44 45. Himpunan 45 46. Himpunan 46 47. Himpunan 47 48. Himpunan 48 49. Himpunan 49 50. Himpunan 50
<b>KEHIMPUNAN</b>	51. Himpunan 51 52. Himpunan 52 53. Himpunan 53 54. Himpunan 54 55. Himpunan 55 56. Himpunan 56 57. Himpunan 57 58. Himpunan 58 59. Himpunan 59 60. Himpunan 60 61. Himpunan 61 62. Himpunan 62 63. Himpunan 63 64. Himpunan 64 65. Himpunan 65 66. Himpunan 66 67. Himpunan 67 68. Himpunan 68 69. Himpunan 69 70. Himpunan 70 71. Himpunan 71 72. Himpunan 72 73. Himpunan 73 74. Himpunan 74 75. Himpunan 75 76. Himpunan 76 77. Himpunan 77 78. Himpunan 78 79. Himpunan 79 80. Himpunan 80 81. Himpunan 81 82. Himpunan 82 83. Himpunan 83 84. Himpunan 84 85. Himpunan 85 86. Himpunan 86 87. Himpunan 87 88. Himpunan 88 89. Himpunan 89 90. Himpunan 90 91. Himpunan 91 92. Himpunan 92 93. Himpunan 93 94. Himpunan 94 95. Himpunan 95 96. Himpunan 96 97. Himpunan 97 98. Himpunan 98 99. Himpunan 99 100. Himpunan 100

101. Himpunan 101 102. Himpunan 102 103. Himpunan 103 104. Himpunan 104 105. Himpunan 105 106. Himpunan 106 107. Himpunan 107 108. Himpunan 108 109. Himpunan 109 110. Himpunan 110 111. Himpunan 111 112. Himpunan 112 113. Himpunan 113 114. Himpunan 114 115. Himpunan 115 116. Himpunan 116 117. Himpunan 117 118. Himpunan 118 119. Himpunan 119 120. Himpunan 120 121. Himpunan 121 122. Himpunan 122 123. Himpunan 123 124. Himpunan 124 125. Himpunan 125 126. Himpunan 126 127. Himpunan 127 128. Himpunan 128 129. Himpunan 129 130. Himpunan 130 131. Himpunan 131 132. Himpunan 132 133. Himpunan 133 134. Himpunan 134 135. Himpunan 135 136. Himpunan 136 137. Himpunan 137 138. Himpunan 138 139. Himpunan 139 140. Himpunan 140 141. Himpunan 141 142. Himpunan 142 143. Himpunan 143 144. Himpunan 144 145. Himpunan 145 146. Himpunan 146 147. Himpunan 147 148. Himpunan 148 149. Himpunan 149 150. Himpunan 150	151. Himpunan 151 152. Himpunan 152 153. Himpunan 153 154. Himpunan 154 155. Himpunan 155 156. Himpunan 156 157. Himpunan 157 158. Himpunan 158 159. Himpunan 159 160. Himpunan 160 161. Himpunan 161 162. Himpunan 162 163. Himpunan 163 164. Himpunan 164 165. Himpunan 165 166. Himpunan 166 167. Himpunan 167 168. Himpunan 168 169. Himpunan 169 170. Himpunan 170 171. Himpunan 171 172. Himpunan 172 173. Himpunan 173 174. Himpunan 174 175. Himpunan 175 176. Himpunan 176 177. Himpunan 177 178. Himpunan 178 179. Himpunan 179 180. Himpunan 180 181. Himpunan 181 182. Himpunan 182 183. Himpunan 183 184. Himpunan 184 185. Himpunan 185 186. Himpunan 186 187. Himpunan 187 188. Himpunan 188 189. Himpunan 189 190. Himpunan 190 191. Himpunan 191 192. Himpunan 192 193. Himpunan 193 194. Himpunan 194 195. Himpunan 195 196. Himpunan 196 197. Himpunan 197 198. Himpunan 198 199. Himpunan 199 200. Himpunan 200
--	--





Gambar 13.  
 Kitab Dalailul Khairot. Amalan yang dibaca setelah ya man 3 hari  
 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juli 2023)



Gambar 14.  
 Wasiat K.H Chudlori kepada puteranya K.H Ahmad Muhammad Ch.  
 (Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juli 2023)



Gambar 15.  
Makanan untuk santri puasa *Yā Man Huwa*  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Juli 2023)



Gambar 16.  
Kegiatan wawancara bersama narasumber  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 21 Agustus 2023)



Gambar 17.

Kegiatan wawancara dengan para pengurus API Putra  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juli 2023)



Gambar 18.

Kegiatan wawancara dengan salah satu pengurus API Putri  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 21 Juli 2023)



Gambar 19.

Kegiatan wawancara dengan pengurus part 2 pada tanggal 25 September 2023

## TRANSKRIPSI WAWANCARA

Waktu Pelaksanaan : 21 Juli 2023

Tempat : API Putri 1

Narasumber : Mbak Siti Laila Masruhah (Kepala komplek API putri 1)

**Pertanyaan** : Perbedaan puasa ya man dan ya man huwa itu bagaimana?

**Jawaban** : Kalau niku puasa yaman niku puasa untuk mahar dalam artian pengantar sebelum mengambil amal dalail. Puasa pengantar untuk dalail atau puasa ya man itu 3 hari nah kalau yang ya man huwa itu yang 41 hari. Dilaksanakan serentak setelah menerima ijazah dari yang ahlu'. Tidak, kalau puasa yaman itu untuk kelas 4 keatas yang mengambil dalail.

**Pertanyaan** : Seperti apa kegiatan harian santri?.

**Jawaban** : Kalau kegiatan harian santri di sini ya sesuai yang sudah dijadwalkan. Seperti pagi bangun untuk shubuh nanti dilanjut musyawarah untuk setiap sebelum kelas pengajian dimulai. Begitu terus sampai malam nanti tidur di jam 22.00 WIB.

**Pertanyaan** : Apa saja kegiatan santri bak harian, mingguan, bulanan atau tahunan?.

**Jawaban** : Ngaos/ngaji, kalau yang mingguan simakan quranaan dan kegiatan tahunan khataman, jamiyyah akbar (diba') dan kreatifitas santri satu bulan sekali.

**Pertanyaan** : Sejak kapan ada puasa ya man huwa di API?.

**Jawaban** : Dari dulu selalu ada, tapi tidak menentu setiap tahun diijasakan oleh ahlul bait. Puasa yaman di API satu hanya puasa yaman saja bukan puasa yaman huwa, bedanya nek yaman huwa itu ada ijasahnya yang berbentuk bacaan bacaan persyaratan tapi kalua puasa yaman saja itu hanya melakukan puasa tdak boleh makan yang bernyawa. Tapi bacaanya ya sesuai dengan persyaratanya missal dalail ya baca dalail kalua khizib ya baca khizib ghozali. Nah kalau puasa

yaman huwa itu ya baca amalan amalan yaman huwa.

**Pertanyaan** : Praktiknya puasa ya man huwa seperti apa?.

**Jawaban** : Menghindari makanan yang bernyawa dan yang berbumbu micin yang berperasa. Kalau masak hanya pakai garam dan gula. Sayur dan gorengan boleh asal bumbunya benar.

**Pertanyaan** : Siapa yang memberi ijazah untuk puasa ya man huwa?.

**Jawaban** : Dari ustad umar (salah satu dewan qoriin) yang mendapat mandat dari bapak yai mudrik selaku pengasuh APIP 1.

**Pertanyaan** : Pengertian ya man huwa dan kenapa Namanya ya man huwa?.

**Jawaban** : Pensucian, istilahnya bahwa kita manusia itu sama sama mahluk ciptaan yang bisa berfikir, lah itu biar kita itu mengurangi sifat kehewananya . Yang Namanya sifat hewan kan banyak maunya, tidak bisa terontrol juga, nah dengn yaman kan kita menghindari daging, menghindari bahan perasa yang merupakan bahan hewani lah itu dengan cara menggunakan seperti itu membuat jiwa kit aitu sifat kehewannya sedikit kurang. Kenapa kok Namanya yaa man huwa? Ibarat kata yaa man (hai orang) itu kan tertuju pada kita yang mengamalkan.lah sebab sebanya nanti ada di kandungan arti amalan' itu tertera. Dzikir untuk penyalur.

**Pertanyaan** : Proses pengijazahnya bagaimana?.

**Jawaban** : Dari pengurus mengkondisikan yang mau ikut, dan yang mau ikut itu wajib izin ortu, dari dewan pengijazah itu menjelaskan perihal puasa yaman itu seperti apa, cara mengamalkanya itu bgaimana lalu memberi dan menerima.

**Pertanyaan** : Simbol telah selesai puasa itu seperti apa?.

**Jawaban** : Biasanya tidak langsung makan daging, biasanya sowan kepada yang mengijazahkan, pertanda bahwa saya sudah berhasil yaman nopo dereng,

kadang menawi belum berhasil asatid ndawuh suruh menambahkan 3 hari atau berapa hari. Nanti kalau sudah beliau kesini lagi. Kan awalnya pas qobiltu itu semua bareng, tapi kalau sudah selesai nanti ada pendataan lagi siapa yang sudah selesai dan mengadakan sowanan bergantian 10 orang.

**Pertanyaan** : Puasa yang dikatakan gagal yang seperti apa?.

**Jawaban** : Ketika ditengah puasa dia malah makan daging atau yang dilarang mungkin lali atau bagaimana. Itu mengulang lagi.

**Pertanyaan** : Kurikulum Pendidikan seperti apa?.

**Jawaban** : API putra, APIP 1 (PTN), APIP 2, Tarbiyatul nasikhin, tarbiyatul athfal (untuk anak yg belum sd), tarbiyatul qiraat wa tahfidz (untuk hafalan quran). Sebelum Ibtida', Tingkatan asshifir itu khusus untuk belajar menulis arab pegon dan membaca. Masalah fikih Shiffir dan Ibtida' itu sama yaitu Kitab Fasholatan, untuk jurumiyah itu kitab safinah, untuk shorof itu taqrib, alfiyyah ada hawasyi, maknun dan mantek ada inayah, lalu balaghoh dan al ihya itu kitab ihya (fiqih). nek putra setelah alfiyyah ada tingkatan Wahab, mahali, bukhori baru ihya.

**Pertanyaan** : Praktik pengamalan seperti apa?.

**Jawaban** : Setiap setelah sholat kan biasanya amalan amalan itu dibaca 313 stau dudukan. Amalanya dibaca setiap satu hari satu dudukan 313 gaboleh diselingi apapun.

## TRANSKIP WAWANCARA

Waktu Pelaksanaan : 21 Juli 2023

Tempat : API Putri 2

**Pertanyaan** : Apa makna dan pengaruh yang narasumber rasakan setelah melakukan puasa ya man huwa?.

**Narasumber** :

1. Mbak Valentina : Makna tirakat bagi saya nggih niku pertama agar ilmunya berkah manfaat nderek masyayikh, yang dirasakan mba valen itu pas hafalan jadi lancar, mudah diingat.
2. Mba Farida : Makna tirakat ngge kulo, diibaratkan ngenten mbak ibarat kata bersusah susah dahulu agar senang kemudian. Jadi y akita nikmati mawon prihatine piyambak teng pondok, supados mungkin hasil Ketika awak piyambak nek sampun teng nggriyo utawi teng Masyarakat. Tirakat ugi dados penunjang agar semua yg dilakukan selama ini berhasil, nek sanjang tentang pengaruh saking puasa ya man nikukulo kan pernah puasa ya man ingkang mahar kangge dalail kalil puasa ya man huwa murnine. Nak sing puasa dalail kitabnya dibaca setiap hari sesuai hari yang sudah ditentukan. Yang mbak rasakan dari membaca dalail nek sekarang belum dirasakan karena masih nderek, nek melihat sing sudah itu bener-bener ngefek seperti dirumah jadi orang yang manfaat bagi masyarakat dan kepenak sedantene, Tapi nek kulo raosaken niku paling teko ndilalah rezeki tiyang sepah dados lancar dan tambah sehat. namanya tiyang ngaos itukan mboten pasti langsung paham lah dengan adanya tirakatitu sebagai pendukung agar ilmunya manfaat baik bagi diri atau untuk masyarakat, nek satu hari gak maos doane nggih kaya ada yang kurang atau gemrungsung.
3. Mbak Nur Azizah : Rezeki tiyang sepah lancar, hafalan lancar dan hatinya lebih tenang.
4. Mba Kuni : Dengan puasa ya man huwa niku nggih kita belajar

tirakat,menyusahkan diri di pondok, ketika santri belum pernah tirakat ya man huwa itu belum santri seutuhnya, kata guru-guru saya beliau ngendika seperti niku. Yang saya rasakan setelah ngamal nggih niku, kepinginane inshaallah nggih gampil diparingine, nyuwun diparingi kelancaran nggih alhamdulillah keturutan. awalnya nek nalikane doablm khusu' tapi setelah mengamalkan jadi mantep khusu' yaqin diijabah.

5. Mba Muzayyanah : Makna tirakat, mengasah kita utk terbiasa, kehidupan itu seperti roda yang berputar, kadang di atas, kadang dibawah, kadang dikanan kiri sama semuakadang nggih nek tirakat niku penting damel mbak mbak pondok agar nanti putra putrine mendapatkan hasil contoh kadang nek lare" niku katah sing lare nakal mbeling"tapi berkat tirakate wong tuone niki tng mriki dados hasil seperti pintar, aktif dan tetus kadanng mba" di sini itu bisa dapet garwo sing soleh, mapan, angsal gus" dan pak kiaicontohnya ya bu ira niki. Hahahaha
6. Mba Meli Solihatun Muhawanah : Nggih seperti niku mbak tadi seperti yang dikatakan mbak muza, nak terkait pengertian secera umumnya berangkat dari tirakat niku kan contoh gampile ngenten, tadi baru tekroran akhir alfiyyah dan kadang ada walikelasnya dan wali kelasnya nirakati lare-larenya dg puasa ya man niko diniati kangge nirakati lare dan alhamdulillah alhasil sekarang anak-anaknya pada banyak yg hafal 1002 nadzom. Menahan hawa nafsu, sabar, ngrekso awak dewek, hidup itu bukan untuk dirayakan, kita hamba allah, sebagai hambanya allah bukan untuk enak enakankudu mencari sangu mengharap ridhonya allah, ada pepatah yg mengatakan tirakatmu dipondok ya mulyamu dirumah. soalnya hidup gabisa dikira kira, bentuk tirakat nggih piyambak-piyambak, nek santri nggih contohnya puasa yaman huwa meniko nek petani nggih benten malih, mereka punya caranya sendiri seperti bangun pagi, Bersiap untuk kesawah, mencabut rumput, ngasih pupuk lan seperangkate niku, itu kan juga tirakat. Menurut mbak-mbak ini tirakat yg paling abot yaitu mentaati peraturan contohdilarang menggunakan hp, contoh kecil wajib pakai hijab menggunakan jarum dan tidak boleh

disampirke, wajib jamaah, dianjurkan puasa setiap senin-kamis. Justru singabot malah sing sepele niko, nek terkait ya man niku kan sudah ada aturanya dari kiaijadi ya kita tinggal nderek.

7. Mba Miftahurrohmah: Nggih ngonten terus nek kita berbicara tentang puasa ya man huwa niko puasa ya man mengjindari makanan yg bernyawa dan bermicin angsalle nggih mung uyah, lombok kalih gula, nek dalail dan khizib itu syarat untuk bisa membaca dalail itu kudu ada pengantar nya nah pengantarnya niko nggih niku puasa ya man. Perlu kita garis besari nek ya man niku puasa mahar untuk dalail dan khizib tapi nek ya man huwa niku nggih niku sing asli puasa 41 hari tidak makan yang bernyawa. Khizib dan dalail diawali yaman 7 hari setelah itu baca khizib mulai maghrib smp shubuh 7 kali, kan Puasanya 7 hari dalam 1 hari puasa disetiap malam membaca khizib 7 kali smpe sebelum shubuh. Kenapa koh kudu dimahari dengan ya mancontohnya mbak nek ajeng mlebet univ mba harus ospek dulu, sebegitu juga dengan khizib dan dalail ya syaratnya harus yaman dulu.
8. Mba Ira Raudhatul Mardiyah : Pengaruhnya nek mba ira tanpa kita rasakan hati tenang, pikiran padang, ketika satu hari tidak baca amalan rasanya ada yg kurang, hasilnya satu hari ada waktu untuk berdoa, hari"nya terasa senang, kerasa sedikit" hasilnya memuaskan merasa bangga tersendiri karena ndak semua orang merasakan puasa ya man huwa seperti kita. Misal nek kula seg kurang kirimane tapi kita yaqin bahwa allah pasti tau apa yg kita butuhkan bukan apa yg kita inginkan, katah sehate, musim demam nggih alhamdulillah saget waras, ga pernah minta surat izin sakit, ketikayaman halangane nggih niku godaan makanan yang enak" dan harus bisa menahan, nek mba mita nggih sama dengan adanya kuyambak nirakati nggih niku pas paginy kita meerasa enteng, seger, tentrem gaada rasa resah, pas puasa ya man ajeng nglampahi dalail itu oernah babyak halangan, nek pas ya man itu ternyaataa uzur dan harus mengulangi dari awal dan berkali kali, dan ternyata blm kuat untuk ouasa ya manjadi meerasakan beda bgt untuk beeradaptasi dengan makanan yg

khusus dg ya man, pernah 3 hari terus batal ya pernah tapi semakin kesini ya alhamdulillah sampun biasa.

9. Mba Nur Baiti Karimah: Nek mba Baiti nggih sama dengan adanya kiyambak nirakati nggih niku pas paginya kita merasa enteng, seger, tentrem gaada rasa resah, pas puasaya man ajeng nglampahi dalail itu pernah banyak halangan, nek pas ya man itu ternyaataa uzur dan harus mengulangi dari awal dan berkali kali, dan ternyata belum kuat untuk puasa ya man jadi merasakan beda banget untuk beradaptasi dengan makanan yg khusus dengan ya man, pernah 3 hari terus batal ya pernah tapi semakin kesini ya alhamdulillah sampun biasa.

**Pertanyaan** : Seperti apa puasa *ya man huwa*?

**Narasumber** :

1. Mbak Ira Rihadlatul: Kalau di APIP 2 Bedanya yang 3 hari itu yang wajibnya, kalo yang 40 hari itu dari kita sendiri kalau pengen lanjut ya lanjut. Dilaksanakan serentak, karenakan agar masaknya satu kali tidak double dengan yang lain. Kalau puasa yaman itu untuk kelas 4 keatas yang mengambil dalail.
2. Mbak Meli Solihatun: Nggih leres niku sanjange ,mbak ira, kalau di APIP 2 itu puasa yamanya khusus untuk pengantar puasa atau ada yaman yang khusus puasa yaman. Dibagi dua mbak, di sini puasa yaman kan masuknya tidak wajib, cuman untuk yang berminat saja, tapi di sini yaman ada yang hanya untuk ijazah dan yaman untuk maharani ijazah quran, dalail. Terus diijenjang kelas 2 itukan sudah ikut ijazah, jadi kalua sudah 2 tahun di sini, dimulai dari Angkatan jurumiyah. Kalau dikelas jurumiyah itu ada yaman, ngrowot, daud, terus yang dimaksud yaman di sini ditingkat jurumiyahitu puasa selama 41 hari tidak makan makanan yang terbuat dari daging dan makanan yang menganung bumbu dan micin dan penyedap rasa, dan didalam 41 hari itu diharuskan tidak ada uzur, missal kita kan Perempuan jadi kan missal nanti kok terhalang haid itu tetap puasa tetep ngeker tapi mboten di hitung tapi di ganti setelah 41 hari . Terus kalua yang ijazah

yaman tapi untuk maharani itu ada Ketika tingkat setelah alfiyyah berarti kelas 5 tingkatan maknun. Di sini itu kelas satu ibtida, kelas 2 jurumiyyah, kelas 3 shorrof, kelas 4 alfiyyah, kelas 5 al maknun, jadi Ketika kelas lima baru dapat ijazah baik itu dalail atau qur'an. Lah kalua missal mau ikut ijazah itu tadi itu diharuskan puasa yaman satu minggu. Kalau di sini untuk puasa dalail itu ada dua sanad yang dari bapak mudrik damahari yaman tapi sanad yang dari mbah basyir itu tidak pakai mahar.

**Pertanyaan** : Jumlah santri dan jumlah santri yang ikut ya man huwa berapa?

**Narasumber** : Mbak Ira Rihadlul Mardiyah

: Sini dan cabang (Mejing) kurang lebih 1500 santri. Jumlah yaman ada tapi kan itu ga pasti mba, karena setiap tingkatan ada dan setiap tahunya. Rata rata setiap tahunya 350 an yang ambil yaman.

**Pertanyaan** : Kegiatan seharian santri seperti apa?

**Narasumber** : Mbak Muzayyana

: Kalau itu tergantung tingkatan, kan jadwal ngajinya beda-beda, yang pasti tetep ada ngaji, mujahadah dan musyawarah setiap harinya. Pagi bangun untuk subuh jam 4 untuk persiapan jamaah jam 5 setelah itu jamaah subuh sampai jam setengah 6 setelah itu persiapan musyawarah untuk ngaji syifaull jinnan berkelompok sampai jam 7, Setelah musyawarah jamaah dhuha sampai jam 7 krg seperempat, jam 7 sampai jam 8 itu ngaji sesuai Pelajaran perkelas. Contoh sabru, ahad, senin biasanya syifaull jinnan, selasa-kamis biasanya akidah seperti itu. Terus jam 8 – set 9 biasanya dari setiap Angkatan itu mengadakan agenda nadhoman wajib untuk menunjang setoran. Untuk jam 9 yang jatahnya setoeran ya setoran yang mandi ya mandi atau waktu bebas santri. Terus jam setengah 9 – jam 10 itu free, terus jam 10-11 kurang seperempat itu musyawarah kitab aljurumiyyah. Yang habis dhuhur ngaji. Intinya setiap sebelum ngaji itu dimusyawarahkan dulu. Terus jam set 1 itu persiapan qoilulah. Jam 1 persiapan jamaah duhur terus jam setengha 2 jamaah dan jam 2 krg seperempat sampai jam 3 itu istirahat. Jam 3 sampai jam 4 ngaji jurumiyyah. Jam 4 sampai set 5 jam untuk makan. Jam set 5 sampai 5 krg

seperempat jamaah ashar. Setelah itu free atau untuk belajar sore agenda setiap kamar untuk menunggu maghrib. Jam 6 -set 7 jamaah maghrib. Jam set 7 sampai jam 7 itu untuknderes sendiri-sendiri. Terus jam 7 sampai lebih seperempat untuk mujahadah masghrib. Setelah itu persiapan sholat isya lalu steelah itu ngaji sampai jam 9. Jam 9-10 belajar malam. Jam 10-set 11 persiapan tidur malam.

**Pertanyaan** : Kegiatan mingguan seperti apa?

**Narasumber** :

Mbak Muzayyana: Ada, seperti kegiatan maqoman yang dilaksanakan setiap satu minggusekali per angkatan. Kalo maqom di sini kan ada dua, maqom busro buat maqom yang sepuh-sepuh dan letaknya ada di belakang pesantren, dan ada Maqom yang selain untuk kalangan sepuh. Setiap Angkatan itu pasti ada giliran atau jadwal untuk kegiatan Maqoman. Kalau hari Sabtu, untuk kelas Mantik setiap jam setengah 9. Kalau Ahad untuk setiap Ahad jam setengah 11. Senin itu Shorof jam setengah 11. Selasa itu kelas Ibtida' pada jam 7. Kemudian hari Rabu untuk kelas al-Maknun tepatnya jam 3. Dan hari Kamis itu kelas Jurumiyah jam setengah 3. Sedangkan untuk kegiatan maqoman di maqom Mbah Khudariitu dilaksanakan seminggu tiga kali, yakni hari selasa, rabu, dan kamis setiap ba'da shubuh. Maqoman tersebut dilakukan oleh Angkatan kelas Maknun ke atas. Sedangkan untuk Angkatan di bawah Maknun biasanya maqoman setiap seminggu sekali. Malam Jumat itu kan hari free atau tidak ada jadwal. Tetapi biasanya ada saja kegiatan yang diselenggarakan di malam jumat tersebut. Entah itu yang dilaksanakan per komplek atau dalam kata lain kegiatan yang bergilir. Selanjutnya, setiap Jumat Pagi ba'da Dhuha itu per komplek punya kegiatannya masing-masing. Setelah menyelesaikan roan kubro dan istirahat, maka biasanya ada kegiatan kumpul Angkatan. Misalnya untuk Angkatan jurumiyah melaksanakan kegiatan qiroat. Jadi per Angkatan beda-beda tergantung kesepakatan.



ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) TEGALREJO  
TEGALREJO, MAGELANG

SURAT KETERANGAN

NO :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang menerangkan bahwa :

NAMA : ALIFA RIZKA OKTAVIANI

NIM : 1917503010

PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

SEMESTER : 9

ASAL KAMPUS : UIN PROF. K. H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Menerangkan bahwa saudari diatas sudah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang sejak tanggal 25 Februari 2023 – 2 Juli 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tegalrejo, 4 November 2023

API Tegalrejo

( M. Latif Artoni )



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**

**Nomor : B.568/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM : 1917503010  
Semester : 9  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Tradisi Tirakat Santri di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang

Pada Hari Selasa, tanggal 2 Mei 2023 dan dinyatakan **LULUS**

dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada satu tradisi yaitu puasa yaman huwa, format penulisan dan logo diganti dengan edaran terbaru, dan diberikan sample pada teori yang berhubungan dengan fokus penelitian
2. Ditambahkan penjelasan akulturasi budaya jawa dan arab dibagian rumusan masalah
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 13 November 2023  
Penguji,

---

Dr. Hartono, M. Si

---

Nurrohimi, Lc, M. Hum



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-604/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/11/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM : 1917503010  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 9  
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal Rabu, 22 November 2023: **Lulus dengan Nilai: 72 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 November 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik



  
Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI**

Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM : 1917503010  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing : Dr. Hartono, M. Si  
Judul : Tradisi Tirakat Puasa Ya Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 25 Oktober 2022	Penyerahan surat keterangan dosen pembimbing.		
2.	Selasa, 14 Maret 2023	Masukan pembuatan proposal skripsi.		
3.	Jum'at, 17 Maret 2023	Revisi fokus penelitian dan format penulisan proposal skripsi		
4.	Jumat, 24 Maret 2023	Acc proposal skripsi.		
5.	Jum'at, 26 Mei 2023	Pengajuan revisi BAB 1 dan konsultasi BAB 2		
6.	Rabu, 20 September 2023	Revisi sub bab pembahasan BAB 2 dan konsultasi BAB 3		
7.	Jum'at, 20 Oktober 2023	Pengajuan Revisi BAB 3		
8.	Jumat, 8 Desember 2023	Abstrak dan kesimpulan.		

\*) Disisi sesuai jumlah bimbingan proposal skripsi sampai Acc tantuk diseminarkan

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal :  
Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M. Si  
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks  
(0281)636553 [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji  
Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Aifa Rizka Octaviani  
NIM : 1917503010  
Semester : 7  
Prodi : SP1

Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
	Jumat, 7 Okt 2022	Aifa fatchur R		
	Selasa, 11 April 2023	Hani faturosi dah		
	Selasa, 17 Okt 2023	M. Bilal		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Purwokerto,

Ka. Prodi

Hormat Kami,

NIM. 1917503010

NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinszu.ac.id

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM : 1917503010  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : Tradisi Tirakat Puasa Ya Man Huwa di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 10 Januari 2024

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

Nurrohm, Lc., M. Hum.  
NIP. 19870902 201903 1 011

Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 19720501 200501 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**  
Nomor : B-170/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ALIFA RIZKA OKTAVIANI  
NIM : 1917503010  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 9 Januari 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13989/10/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : ALIFA RIZKA OKTAVIANI  
**NIM** : 1917503010

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	73
# Imla'	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	74



Purwokerto, 09 Okt 2023



ValidationCode

# السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٤٥٤٢

منحت الى

الاسم

: أليفا رزكا أوكتاڤياني

المولودة

: بتشيلاتشاب. ٥ أكتوبر ٢٠٠١

الذي حصل على

٥٦ :

فهم المسموع

٤٧ :

فهم العبارات والتراكيب

٤٨ :

فهم المقروء.

٥٠٠ :

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤

ديسمبر ٢٠١٩

بورووكرتو، ٤ ديسمبر ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.



ValidationCode

الحاج أحمد سعيد. الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

# EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/14542/2019

This is to certify that

**Name** : ALIFA RIZKA OKTAVIANI  
**Date of Birth** : CILACAP, October 5th, 2001

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 47  
2. Structure and Written Expression : 43  
3. Reading Comprehension : 50

**Obtained Score** : 468



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 10th, 2019  
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.  
NIP: 19700617 200112 1 001

# SERTIFIKAT

No. B-377 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Alifa Rizka Oktoviani

1917503032 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti **Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022** yang bertempat

Rumah Sejarah Indonesia Worogiri

17-28 Januari 2022

**dan dinyatakan LULUS dengan nilai A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti **Praktik Pengalaman Lapangan** dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

**Purwokerto, 23 Maret 2022**

Mengetahui,

Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP.19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiyaha, M.Ag.  
NIP. 19940721 202012 2 018



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1765/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ALIFA RIZKA OKTAVIANI**

NIM : **1917503010**

Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**

Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. A Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53176



**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/9337M/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada

**ALIFA RIZKA OKTAVIANI**

NIM: 1917503010

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 05 October 2001

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	79 / B+
Microsoft Power Point	82 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office<sup>®</sup>** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 24 Januari 2022  
Kepala UPT TIPD  
  
**Dr. H. Fajar Hardoxono, S.Si, M.Sc.**  
NIP. 19801215 200501 1 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Alifa Rizka Oktaviani  
NIM : 1917503010  
Tempat/Tgl Lahir: Cilacap, 05 Oktober 2001  
Alamat Rumah : Jl. A. Yani no.016 RT/RW 023/006Binangun, Cilacap  
Nama Ayah : Sartin Sofanuddin  
Nama Ibu : Solikhah  
Nama Adik : Ibnu Zaki Adzikri

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
  - a. SD Negeri 1 Binangun, 2013
  - b. SMP Negeri 1 Binangun, 2016
  - c. SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, 2019
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo
  - b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto
  - c. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Informasi dan Komunikasi HMJ Sejarah Peradaban Islam periode 2020.
2. Ketua HMJ Sejarah Peradaban Islam periode 2021.
3. Bendahara Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora periode 2022.
4. Kaderisasi PMII Rayon FUAH periode 2022-2023.

Purwokerto, 12 Januari 2024



**Alifa Rizka Oktaviani**

**NIM.1917503010**